

**KONSEP KARAKTER PERSPEKTIF ḤĀFĪZ ḤASAN AL-  
MAS'UDI DALAM KITAB *TAYSĪR AL-KHALLĀQ* DAN  
RELEVANSINYA DENGAN PERMENDIKBUD NO. 20 TAHUN  
2018 TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER  
PADA SATUAN PENDIDIKAN FORMAL**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Afi Rizqiyah**

**Nim. D91219091**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :  
Nama : Afi Rizqiyah  
NIM : D91219091  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan  
Ampel Surabaya  
Alamat : Kel. Curahgrinting, Kec. Kanigaran,  
Kota. Probolinggo  
No. Telp : 082333516507

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Konsep Karakter Perspektif Ḥāfīz Ḥasan Al-Mas’udi dalam Kitab *Taysīr al-Khallāq* dan Relevansinya dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiat dan karya tulis orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 28 Maret 2023

Yang membuat pernyataan,

  
The stamp is a blue rectangular official seal. It features the Garuda Pancasila emblem at the top center. Below the emblem, the text reads 'KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN' (Ministry of Education and Culture) and 'UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA'. At the bottom of the stamp, the name 'AFI RIZQIYAH' is printed. The handwritten signature is written in black ink over the stamp.

Afi Rizqiyah

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : Afi Rizqiyah

NIM : D91219091

Judul : **KONSEP KARAKTER PERSPEKTIF ḤĀFĪZ ḤASAN AL-MAS'UDI DALAM KITAB *TAYSĪRUL KHALLĀQ* DAN RELEVANSINYA DENGAN PERMENDIKBUD NO. 20 TAHUN 2018 TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SATUAN PENDIDIKAN FORMAL**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Maret 2023

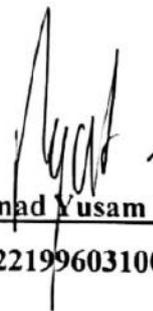
Pembimbing 1

Pembimbing 2



Dr. H. Svamsudin, M.Ag

196709121996031003



Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag

197107221996031001

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi oleh Afi Rizqiyah ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 31 Maret 2023

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

**Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd**  
**NIP.197407251998031001**

Penguji I

**Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag**  
**NIP.195303051986031001**

Penguji II

**Auliya Ridwan, M.Pd.I, MS**  
**NIP.198505112015031003**

Penguji III

**Dr. H. Syamsudin, M.Ag**  
**NIP.196709121996031003**

Penguji IV

**Dr. Ahmad Yusni Thobroni, M.Ag**  
**NIP.197107221996031001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Afi Rizqiyah

NIM : D91219091

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

E-mail address : afirizkiyah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

**Konsep Karakter Perspektif Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'udi dalam Kitab *Taysīr al-Khallāq* dan Relevansinya dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 April 2023

Penulis

  
Afi Rizqiyah

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Konsep karakter menurut Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'udi dalam kitab *Taysīr al-Khallāq*. 2) Nilai-nilai karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. 3) Relevansi antara konsep karakter menurut Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'udi dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui teknik studi dokumenter. Studi dokumenter diterapkan pada sumber data primer yakni kitab *Taysīr al-Khallāq* karya Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'udi, naskah Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan buku yang menjabarkan nilai-nilai karakter yang disebutkan dalam pasal 2 ayat 1 Permendikbud ini untuk mengetahui konsep karakter dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* dan nilai-nilai karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018. Yang kedua diterapkan pada sumber data sekunder yakni buku cetak, *e-book*, artikel jurnal, dan sumber referensi lain yang tersedia di internet yang memuat seputar pembahasan yang mendukung variabel utama penelitian. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis historis dan analisis tipologi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: 1) Konsep karakter/akhlak yang dijelaskan Hafiz Ḥasan al-Mas'udi yaitu berupa 31 nilai karakter/akhlak yang secara garis besar dikelompokkan menjadi lima kategori, yakni akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap orang sekitar, sifat terpuji, dan sifat tercela. 2) Nilai-nilai karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal terdiri dari 18 nilai karakter yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

**Kata Kunci:** Konsep Karakter, Relevansi, Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'udi, *Taysīr al-Khallāq*, Permendikbud No. 20 Tahun 2018.

## ABSTRACT

This research aims to find out: 1) The concept of character according to Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'udi in the book *Taysīr al-Khallāq*. 2) Character values in Permendikbud No. 20 of 2018 concerning Strengthening Character Education in Formal Education Units. 3) The relevance between the concept of character according to Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'udi in the book *Taysīr al-Khallāq* with Permendikbud No. 20 of 2018 concerning Strengthening Character Education in Formal Education Units.

The research method used is library research with a qualitative approach. Data is obtained through documentary study techniques. Documentary studies are applied to primary data sources, namely the book *Taysīr al-Khallāq* by Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'udi, the text of Permendikbud No. 20 of 2018 concerning Strengthening Character Education and books that describe the character values mentioned in article 2 paragraph 1 of this Permendikbud to find out the concept of character in the book *Taysīr al-Khallāq* and character values in Permendikbud No. 20 of 2018. The second is applied to secondary data sources, namely printed books, e-books, journal articles, and other reference sources available on the internet that contain discussions that support the main research variables. The collected data were analyzed using historical analysis and typology analysis techniques.

The results of this study state that: 1) The concept of character / morality explained by Hafiz Ḥasan al-Mas'udi is in the form of 31 character/character values which are broadly grouped into five categories, namely morals towards Allah SWT, morals towards people around, praiseworthy traits, and despicable traits. 2) The character values in Permendikbud No. 20/2018 on Strengthening Character Education in Formal Education Units consist of 18 character values, namely religion, honesty, tolerance, discipline, hard work, creativity, independence, democracy, curiosity, national spirit and nationalism, communicative, peace-loving, fond of reading, environmental care, social care, and responsibility.

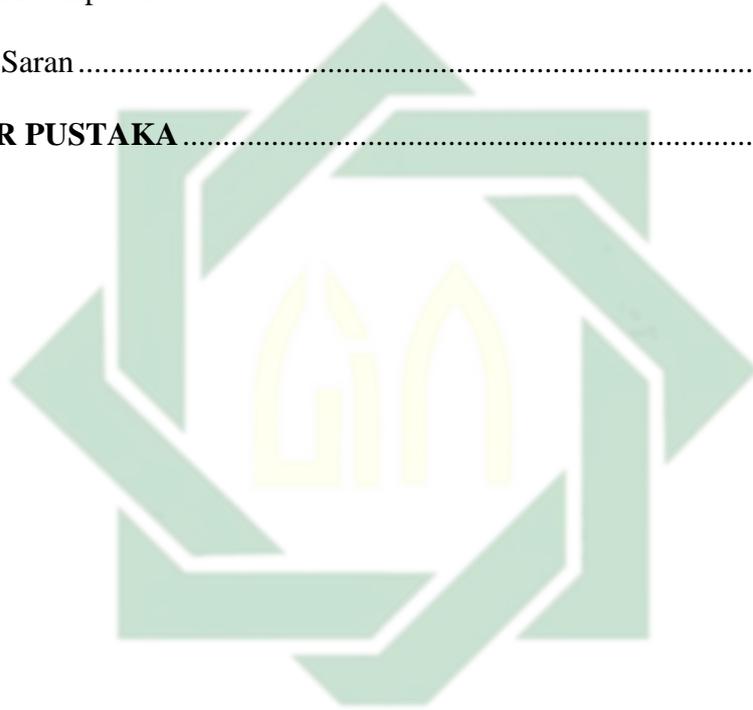
Keywords: Character Concept, Relevance, Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'udi, *Taysīr al-Khallāq*, Permendikbud No. 20 of 2018.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL LUAR</b> .....	i
<b>HALAMAN SAMPUL DALAM</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	v
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Penelitian Terdahulu.....	8
H. Definisi Operasional.....	14
I. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	19

A.	Konsep Karakter .....	19
1.	Definisi Karakter.....	19
2.	Macam-macam Karakter.....	25
3.	Unsur-unsur Karakter .....	31
B.	Konsep Karakter dalam Kitab <i>Taysīr al-Khallāq</i> .....	33
C.	Konsep Pendidikan Karakter.....	44
1.	Definisi Pendidikan Karakter.....	44
2.	Pilar-pilar Pendidikan Karakter .....	46
3.	Urgensi Pendidikan Karakter.....	50
D.	Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.....	56
E.	Konsep Karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018.....	61
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>66</b>
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	66
B.	Sumber dan Jenis Data .....	67
C.	Teknik Pengumpulan Data .....	67
D.	Teknik Analisis Data .....	69
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>		<b>72</b>
A.	Biografi Hafiz Hasan Al-Mas'udi .....	72
B.	Konsep Karakter Menurut Hafiz Hasan Al-Mas'udi dalam Kitab <i>Taysīr al-Khallāq</i> .....	76
C.	Nilai-nilai Karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal .....	105

D. Relevansi Konsep Karakter Perspektif Ḥafiz Ḥasan al-Mas’udi dalam Kitab <i>Taysīr al-Khallāq</i> dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal .....	108
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	123
A. Kesimpulan .....	123
B. Saran .....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	128



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara-negara di seluruh dunia berlomba-lomba untuk menduduki posisi sebagai negara maju. Setiap negara berupaya memberdayakan segala potensi yang dimilikinya dengan memupuk generasi menjadi pengelola ulung di berbagai sektor kehidupan. Pendidikan merupakan sarana utama untuk pembentukan generasi berilmu pengetahuan dan inovatif. Tak heran jika setiap negara berlomba-lomba memajukan pendidikannya untuk menghasilkan generasi yang berilmu pengetahuan dan mahir teknologi terutama dalam menghadapi era globalisasi. Namun faktanya, suatu bangsa membutuhkan generasi-generasi yang berkarakter positif. Generasi berilmu pengetahuan tanpa dibekali dengan kepribadian yang baik, tidak akan mampu memajukan negara dan menjadikannya bermartabat.<sup>1</sup>

Karakter berperan penting dalam menentukan kemajuan peradaban suatu bangsa atau negara. Di Indonesia, pendidikan karakter telah dirancang dalam Permendikbud. Hanya saja realitas di negara kita yang menunjukkan banyaknya tindak asusila, menjadi tanda krisisnya karakter bangsa. Rupanya implementasi pendidikan karakter yang terjadi dalam proses belajar generasi bangsa masih belum optimal. Pantas bagi negara Indonesia masih menyandang

---

<sup>1</sup> Normawati dan Hasriana, "Pentingnya Pembentukan Karakter dalam Rangka Pendidikan Menuju Perbaikan Bangsa," *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 13, No. 2 (2018), h. 43.

status negara berkembang hingga kini. Karena masih banyak tindakan non berperikemanusiaan yang dilakukan warga sipil hingga aparat negara.

Krisis karakter bangsa terus menjadi problem yang butuh pemecahan, terutama karena arus globalisasi yang memberi pengaruh besar pada pola kehidupan. Interaksi antar individu tidak hanya berlangsung dengan tatap muka, namun juga di dunia maya. Lembaga pendidikan dan guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peserta didik memiliki lebih banyak “PR” karena harus mengupayakan pembentukan karakter positif pada peserta didik baik ketika mereka berinteraksi secara langsung maupun interaksi di dunia maya.

Pendidikan karakter sejatinya sudah berlangsung kian lama dalam sejarah peradaban umat manusia. Sebelum ada lembaga pendidikan di seluruh dunia, telah berlangsung pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. Setiap orang tua dengan berbagai cara yang dimiliki berusaha mendidik anak menjadi pribadi yang baik sesuai norma-norma yang berlaku dalam budaya masing-masing.<sup>2</sup>

Dalam al-Qur’an surat Luqman ayat 13, Allah SWT menceritakan kisah Luqman yang mendidik putranya sebagai berikut:

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Achmad Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud”, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 (2019), h. 52.

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung: Jabal Raudah al-Jannah, 2010), h. 412.

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan karakter yang terjadi di lingkungan keluarga. Orang tua yang pertama kali mengarahkan anak menuju identitas religiusnya yang nanti mengakar sebagai bagian dari karakternya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang sebelum mengalami pendidikan karakter di sekolah, sudah mengalami pendidikan karakter dalam lingkungan keluarganya. Lantas seperti apakah karakter positif yang perlu ditanamkan pada generasi bangsa.

Di Indonesia, landasan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sudah ditetapkan dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018. Pasal 2 ayat 1 Undang-Undang ini menyebutkan 18 nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam PPK, yakni nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai karakter ini kemudian diintegrasikan dalam kurikulum yang diterapkan oleh seluruh lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Pembahasan karakter sebenarnya sangat luas. Banyak intelektual yang membahas persoalan karakter dalam karya-karya mereka. Dunia Barat yang mulanya disadarkan akan pentingnya pendidikan karakter oleh Thomas Lickona melalui karyanya yang berjudul *The Return of Character Education* sekitar tahun 1900-an.<sup>4</sup> Meskipun sebenarnya Islam mengenalkan lebih dulu

---

<sup>4</sup> Harjo Susmoro, *The Spearhead of Sea Power*, (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019), h. 308.

pendidikan karakter dengan istilah yang belum dikukuhkan seperti sekarang. Seperti dijelaskan dalam hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”<sup>5</sup>

Rasulullah diutus dengan mengemban misi menyempurnakan akhlak umatnya. Istilah akhlak di sini hampir sama dengan karakter dalam pengaplikasiannya, namun maknanya lebih mendalam dibanding karakter. Dari sinilah kita tahu bahwa akhlak dan karakter sudah dikenalkan oleh Islam jauh sebelum ramai di dunia Barat. Karena itu banyak karya intelektual Muslim yang membahas akhlak di dalamnya.

Hingga kini buku atau lebih sering disebut kitab yang bermuatan pembahasan akhlak masih digunakan sebagai sumber belajar di lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti pesantren untuk menunjang pendidikan karakter peserta didik. Hal ini kemudian menimbulkan dilema apakah karakter yang diajarkan dari kitab-kitab tersebut sesuai dengan standar pendidikan karakter nasional. Mengingat setiap peserta didik berhak mengenyam minimal pendidikan karakter yang sama.

Dilema ini mendorong peneliti untuk menelaah salah satu pemikiran tokoh Muslim yang menuangkan pemikirannya tentang nilai-nilai akhlak dalam kitabnya yang berjudul *Taysīr al-Khallāq*. Beliau adalah Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas’udi, ilmuan sejarah dan geografi yang lahir di kota Baghdad tahun 283 H/895 M serta meninggal di Fustat, Mesir pada tahun 345 H/956 M.<sup>6</sup> Kitab

<sup>5</sup> HR. Bukhari-8595 dalam <https://hadits.in/> diakses pada 7 Februari 2023.

<sup>6</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Mas%27udi> diakses pada 15 November 2022.

*Taysīr al-Khallāq* merupakan karya yang beliau tulis untuk para pelajar tahun pertama al-Azhar yang berisi himpunan akhlak untuk menghiasi diri dengan kebaikan dan mengosongkannya dari keburukan.<sup>7</sup>

Berdasarkan tinjauan problematika tersebut, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Konsep Karakter Perspektif Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas’udi dalam Kitab *Taysīr al-Khallāq* dan Relevansinya dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Setelah dilakukan observasi terhadap latar belakang masalah, peneliti mampu menemukan beberapa masalah seperti:

1. Kualitas karakter merupakan unsur penting untuk memajukan peradaban suatu bangsa, namun di Indonesia masih banyak tindak asusila yang menunjukkan krisis karakter bangsa.
2. Pendidikan karakter merupakan solusi untuk meningkatkan kualitas karakter bangsa, namun implementasi pendidikan karakter yang terjadi dalam proses belajar generasi bangsa masih belum optimal.
3. Perkembangan peradaban bangsa Indonesia termasuk lambat karena pendidikan karakter di Indonesia masih belum optimal.
4. Globalisasi membawa problem pada pendidikan karakter, karena pembentukan karakter diharapkan terjadi dalam interaksi langsung dan dunia maya.

---

<sup>7</sup> Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas’udi, *Taysīr al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlaq*, (Surabaya: al-Hidayah, tth), h. 2.

5. Banyak kitab yang membahas akhlak sejak dulu sehingga timbul dilema terkait kesesuaian karakter yang diajarkan dari kitab-kitab tersebut dengan standar pendidikan karakter nasional.
6. Konsep karakter dalam perspektif Ḥāfīz Ḥasan al-Mas'udi dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* dan Permendikbud No. 20 Tahun 2018.
7. Relevansi konsep karakter perspektif Ḥāfīz Ḥasan al-Mas'udi dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar tidak terjadi perluasan pembahasan hingga keluar dari judul yang diteliti, maka perlu dibuat pembatasan masalah untuk penelitian ini. Dengan mempertimbangkan identifikasi masalah yang sudah disebutkan, peneliti memberi batasan penelitian pada dua aspek yaitu pertama, analisis konsep karakter dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* karya Ḥāfīz Ḥasan al-Mas'udi dan nilai-nilai karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Kedua, tentang relevansi konsep karakter dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* karya Ḥāfīz Ḥasan al-Mas'udi dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

### **D. Rumusan Masalah**

Dengan berlandaskan pada latar belakang masalah yang ditemukan peneliti, maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep karakter menurut Ḥāfīz Ḥasan al-Mas'udi dalam kitab *Taysīr al-Khallāq*?

2. Bagaimanakah nilai-nilai karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal?
3. Bagaimanakah relevansi antara konsep karakter menurut Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'udi dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disusun, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep karakter menurut Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'udi dalam kitab *Taysīr al-Khallāq*.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
3. Untuk menganalisis relevansi antara konsep karakter menurut Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'udi dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Mengacu pada problematika yang ada, maka penelitian ini berfokus untuk menjawab berbagai persoalan di tengah-tengah masyarakat, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan bisa memberi sumbangsih pemikiran terkait konsep karakter dalam dunia pendidikan Islam dan pendidikan pada umumnya terutama dalam menemukan sudut pandang baru untuk memajukan pendidikan karakter.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai pra-syarat dalam menuntaskan studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- b. Memperdalam pengetahuan peneliti seputar konsep karakter sehingga menjadi bekal di masa depan ketika peneliti terjun mengabdikan di dunia pendidikan.
- c. Memotivasi peserta didik dan guru untuk mengembangkan karakter sesuai ajaran agama Islam yang tertuang dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* sehingga dapat terbentuk generasi Muslim yang berkompetensi dan berkarakter Islami.
- d. Menjadi referensi dan perbandingan untuk penelitian lain yang relevan guna memajukan pendidikan.

## G. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui kebaruan dari penelitian yang diangkat peneliti, maka perlu untuk menelusuri penelitian-penelitian terdahulu yang bertema sama sebagai berikut:

1. Tahun 2016 terdapat penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab *Taysīr al-Khallāq* Karya Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas’udi” yang diteliti oleh Muhammad Taslim. Hasil penelitian memaparkan bahwa konsep pendidikan akhlak yang terkandung pada kitab *Taysīr al-Khallāq* meliputi aspek akhlak terhadap Allah, tata krama guru serta peserta didik, akhlak bagi diri sendiri serta orang lain, tata krama sehari-hari, serta akhlak baik dan buruk. Penjelasan mengenai pendidikan akhlak yang tertera dalam kitab ini memiliki relevansi dengan konteks kekinian yakni pendidikan yang bertujuan untuk membimbing perilaku batin dan lahir manusia pada arah yang diharapkan. Hal ini sesuai muatan dalam kitab *Taysīr al-Khallāq*. Selain itu kitab *Taysīr al-Khallāq* bisa menjadi alternatif solusi untuk membenahi akhlak dalam bermacam-macam bidang, terutama dalam menghadapi kehidupan di masa sekarang. Kritik peneliti terhadap kitab *Taysīr al-Khallāq* yaitu kitab ini bagus untuk pembelajar akhlak pemula karena membahas pendidikan akhlak tahap awal, serta gaya penulisan yang dipaparkan oleh penulis mudah dicerna dan dipahami. Namun masih kurang membahas secara detail, serta tidak ada kisah gambaran akhlak yang dijelaskan.<sup>8</sup>
2. Di tahun 2016 juga terdapat penelitian dengan judul “Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taysīr al-Khallāq* Karya Syaikh Khafidh Hasan al-Mas’udi dan Relevansi Pemikiran Khafidh Hasan al-

---

<sup>8</sup> Muhammad Taslim, Skripsi: *Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas’udi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), h. 84-85.

Mas'udi dengan Pendidikan Akhlaq Kontemporer” oleh Rizka Tri Mulyaning Tiyas. Pembahasan penelitian ini memuat nilai-nilai pendidikan akhlak yang termuat pada kitab *Taysīr al-Khallāq* sangat bagus, hanya saja tidak menyertakan penjelasan tentang akhlak bagi penghafal al-Qur'an serta akhlak manusia dengan alam sekitarnya. Teori pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'udi sangat relevan dengan konsep pendidikan akhlak kontemporer, sebab kedua perspektif memiliki harapan senada yakni untuk membuahkan generasi Muslim yang mempunyai kepribadian terpuji dan mulia. Selain itu dalam kurikulum 2013 selain aspek kognitif, juga mencantumkan aspek spiritual dan afektif. Hal ini menunjukkan relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* dengan pelaksanaan kurikulum 2013 di lembaga pendidikan.<sup>9</sup>

3. Tahun 2018 terdapat penelitian yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Taysīr al-Khallāq* karya Syaikh Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'udi” oleh Muhammad Bahroni. Penelitian ini menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercantum pada kitab *Taysīr al-Khallāq* sangat menarik karena mengulas nilai-nilai akhlak yang bisa mengkaderisasi generasi muda sekarang untuk menjadi generasi intelektual yang memiliki perangai dan perbuatan baik yang mencerminkan akhlak yang dimiliki nabi Muhammad SAW. Sayangnya kitab *Taysīr al-Khallāq* tidak membahas akhlak bagi penghafal al-Qur'an serta akhlak manusia

---

<sup>9</sup> Riska Tri Mulyaning Tiyas, Skripsi: *Studi Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan al-Mas'udi dengan Pendidikan Akhlak Kontemporer*, (Kudus: STAIN Kudus, 2016), h. 98.

dengan alam sekitar. Keterkaitan hasil pemikiran Ḥāfīz Ḥasan al-Mas'udi pada kitab ini dengan pendidikan akhlak kontemporer yaitu memiliki kesamaan tujuan yakni menciptakan kepribadian baik dan mulia bagi generasi Muslim, serta nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada kitab *Taysīr al-Khallāq fī Ilmil Akhlaq* bisa dijadikan referensi pendidikan akhlak kontemporer.<sup>10</sup>

4. Di tahun yang sama juga terdapat penelitian berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Taysirul Khalaq* Dalam Menyikapi *Bullying* di Kalangan Pelajar” oleh Jajang Supriatna. Penelitian ini menguraikan 7 macam nilai pendidikan akhlak pada kitab *Taysirul Khallaq* yang memiliki keterkaitan dengan kasus *bullying* yang terjadi di sekolah yakni tata krama yang harus dipenuhi peserta didik, adab pergaulan, persaudaraan, kerukunan, penggunjingan dan ghibah. Sombong/takabur, serta zalim/aniaya. Tujuh akhlak tersebut jika dinafikan maka besar kemungkinan timbul kasus *bullying* di antara peserta didik.<sup>11</sup>
5. Tahun 2020 terdapat penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeh Hafidh Hasan al-Mas'udi dalam Kitab *Taisirul Khallaq*” oleh Mubarikatun Najah. Penelitian oleh Mubarikatun Najah ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak yang disusun oleh Ḥāfīz Ḥasan al-Mas'udi meliputi pengajaran nilai-nilai akhlak seputar perilaku

---

<sup>10</sup> Muhammad Bahroni, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisirul Khallaq* Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi”, *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 3 (2018), h. 353.

<sup>11</sup> Jajang Supriatna, Skripsi: *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taysirul Khalaq dalam Menyikapi Bullying di Kalangan Pelajar*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h. 63.

pada rutinitas sehari-hari serta memuat pembelajaran sikap semestinya bagi setiap Muslim dalam hubungannya dengan Allah SWT, hubungannya dengan keluarga, hubungannya dengan keluarga, hubungannya dengan guru, hubungannya dengan masyarakat, dan alam sekitarnya. Sedangkan relevansi konsep pendidikan akhlak pada kitab *Taisirul Khallaq* dengan situasi zaman modern yakni bisa menjadi jalan keluar pembenahan akhlak yang tepat pada berbagai aspek, terutama untuk menghadapi zaman modern. Akhlak hendaknya ditanamkan sejak dini sehingga bisa membentuk individu yang bertaqwa sejak dini dan mampu menjalani kehidupan dengan tantangan moral. Orang yang belajar kitab *Taysīrul Khalaq* dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari akan menumbuhkan keharmonisan dan kedamaian antara tiga aspek yaitu *Ḥablum Minallah*, *Ḥablum Minan Nas*, dan *Ḥablum Minal ‘Alam* yang berjalan saling berkesinambungan.<sup>12</sup>

6. Di tahun 2020 juga terdapat penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas’udi dalam Kitab *Taisirul Khalaq fi Ilmi Akhlak* dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam” oleh Siti Nur Hasanah. Penelitian ini menjelaskan konsep pendidikan akhlak pada kitab *Taysīrul Khalaq* meliputi akhlak terhadap Allah, terhadap diri sendiri, murid dan guru, kepada sesama manusia, akhlak baik serta buruk. Adapun relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Syeikh

---

<sup>12</sup> Mubarikatun Najah, Skripsi: *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Hafidh Hasan al-Mas’udi dalam Kitab Taisirul Khalaq*, (Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, 2020), h. 85-86.

Hāfīz Ḥasan al-Mas'udi dengan tujuan pendidikan Islam terdapat dalam aspek tujuan pendidikan jasmani, ruhani, akal, serta sosial. Dalam aspek tujuan pendidikan jasmani relevansinya yaitu dalam hal keseharian, yakni tata krama yang dijelaskan dalam kitab *Taysīrul Khalaq* tidak hanya mendidik soal perilaku saja, namun mengarahkan pada kehidupan yang sehat secara tidak langsung. Kesamaan segi tujuan pendidikan ruhani, kitab *Taysīrul Khalaq* memuat akhlak manusia terhadap Allah SWT yakni aspek ketaqwaan yang sesuai dengan tujuan pendidikan ruhani yaitu menerima keseluruhan kandungan ayat al-Qur'an, meningkatnya jiwa kesetiaan semata-mata kepada Allah SWT, serta menjalankan keseluruhan nilai moral Islam sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW. Persamaan dalam aspek tujuan pendidikan akal yaitu adanya penjelasan akhlak baik dan buruk yang mengajarkan kita berpikir secara tidak langsung. Kesamaan dalam aspek tujuan pendidikan sosial yakni adanya penjelasan sekitar akhlak manusia terhadap sesamanya.<sup>13</sup>

7. Tahun 2022, terdapat penelitian berjudul “Etika Guru dan Siswa untuk Membangun Hubungan Interpersonal dalam Pendidikan (Telaah Kitab *Taisirul Khalaq*)” oleh Ahmad Sholeh. Penelitian ini menjelaskan bahwa etika guru ketika berinteraksi saat proses pendidikan dalam kitab *Taysīrul Khallaq* di antaranya memperlihatkan sikap yang mencerminkan ketaqwaan, keramahan, kesabaran, kewibawaan, kasih sayang, dan

---

<sup>13</sup> Siti Nur Hasanah, Skripsi: *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Ḥāfīz Ḥasan al-Mas'udi dalam Kitab Taisirul Khalaq fi Ilmi Akhlak dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), h. 73-75.

memberi bimbingan dan nasehat menuju kebaikan tanpa adanya paksaan pada peserta didik. Adapun etika peserta didik untuk membangun hubungan interpersonal harmonis terqualifikasi menjadi tiga kategori yakni etika peserta didik terhadap guru, etika peserta didik terhadap teman sebaya, dan etika peserta didik terhadap diri sendiri.<sup>14</sup>

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang bertema senada dengan yang saat ini diteliti, sudah ada penelitian-penelitian yang membahas tentang konsep akhlak dalam kitab *Taysir al-Khallāq*. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada yaitu peneliti membahas konsep karakter dalam kitab *Taysir al-Khallāq* dan mengaitkannya dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Sehingga masih belum ada penelitian yang sama seperti penelitian ini.

## H. Definisi Operasional

### 1. Konsep

Kaplan mengatakan bahwa konsep adalah sebuah bentuk. Babbie mengungkapkan pengertian konsep yang lebih luas yaitu konsep merupakan citra mental yang digunakan sebagai alat untuk memadukan pengamatan dan pengalaman yang mempunyai kesamaan. Senada dengan pengertian yang diungkapkan Babbie, Turner menyatakan bahwa konsep merupakan unsur-unsur abstrak yang menunjukkan pengelompokan

---

<sup>14</sup> Ahmad Sholeh, "Etika Guru dan Siswa untuk Membangun Hubungan Interpersonal dalam Pendidikan (Telaah Kitab *Taisirul Khaaq*)", *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, Vol. 6, No. 2 (2022), h. 292.

fenomena dalam suatu bidang studi tertentu. Kemp menjelaskan bahwa konsep merupakan penamaan terhadap berbagai fakta, benda, atau peristiwa yang memiliki ciri yang sama. Konsep terbagi menjadi konsep konkrit dan konsep abstrak. Konsep konkrit adalah nama yang diambil dari observasi terhadap benda, sedangkan konsep abstrak diambil dari hasil observasi terhadap rangkaian peristiwa yang berkaitan dan menunjukkan ciri-ciri yang sama.<sup>15</sup>

## 2. Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax* yang artinya membuat tajam, membuat dalam. Arti karakter dalam Kamus Populer Bahasa Indonesia adalah watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Adapun secara terminologi berarti sekumpulan tata nilai yang tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta menjadi dasar dan panduan bagi pemikiran, sikap, dan perilakunya.<sup>16</sup> Menurut Sukatin dan al-Faruq karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas atau lingkungan, membedakannya dari orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku di kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

## 3. Perspektif

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, perspektif memiliki dua arti. Pengertian yang pertama yaitu perspektif merupakan cara melukiskan

---

<sup>15</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Intima, 2007), h. 12.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 12.

<sup>17</sup> Sukatin dan M. Shoffa Saifillah al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Sleman: Deepublish, 2021), 8.

suatu benda pada permukaan yang mendarat seperti yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi yakni panjang, lebar, dan tinggi. Arti perspektif yang kedua yaitu sudut pandang atau pandangan.<sup>18</sup> Perspektif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perspektif dengan arti yang kedua.

#### 4. Kitab

Kitab adalah istilah yang dipakai untuk menyebutkan karya tulis bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Penggunaan istilah kitab membedakannya dengan bentuk tulisan lain yang menggunakan tulisan selain Arab atau disebut buku.

Di Indonesia, karya tulis semacam ini sering disebut dengan istilah kitab kuning. Menurut A. Qadri Azizi istilah ini muncul saat sarjana Belanda Martin Van Bruinessen menulis buku “Kitab Kuning, Pesantren dan Tharekat”.<sup>19</sup>

#### 5. Relevansi

Definisi relevansi secara umum adalah kecocokan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi diartikan sebagai hubungan, kaitan.<sup>20</sup> Relevansi artinya jika ada dua hal yang memiliki hubungan atau keterkaitan dan kesamaan baik dari sisi konsep maupun dampak secara kontekstual.<sup>21</sup>

Maka yang dimaksud relevansi dalam penelitian ini adalah adanya

---

<sup>18</sup> Corry Enny Setyawati, *Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah*, (Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2021), h. 35.

<sup>19</sup> Sofyan, *Eksistensi Keilmuan Kitab Kuning di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), h. 24-25.

<sup>20</sup> Eti Setiawati dan Heni Dwi Arista, *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional (Kajian Pragmatik)*, (Malang: UB Press, 2018), h. 49.

<sup>21</sup> Sapiyah, *Konsep Karakter Rendah Hati Perspektif Hadits Nabi (Analisis Relevansi Terhadap Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Howard Gardner)*, (Bogor: Guepedia, 2021), h. 21.

hubungan antara dua variabel yakni konsep karakter menurut Ḥāfīz Ḥasan al-Mas'udi dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* dengan konsep karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika skripsi hasil penelitian kepustakaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

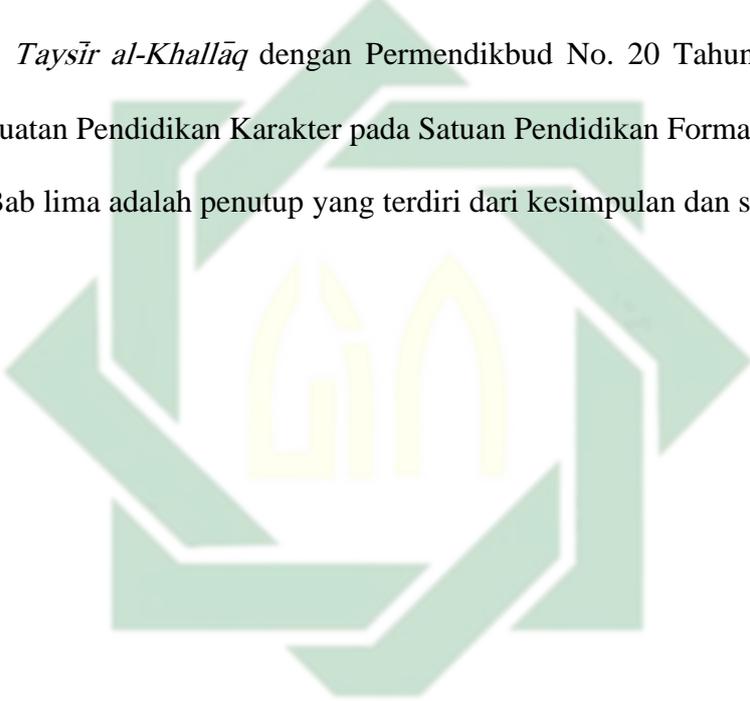
Bab satu memuat pendahuluan yang mencakup: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan kajian teori yang meliputi tinjauan tentang konsep karakter, konsep karakter dalam kitab *Taysīr al-Khallāq*, konsep pendidikan karakter, Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, konsep karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 dan Permendikbud. Tinjauan karakter terdiri dari definisi karakter, unsur-unsur karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi karakter. Tinjauan konsep pendidikan karakter terdiri dari definisi pendidikan karakter, pilar-pilar pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter, dan perbedaan karakter, akhlak, moral dan etika. Tinjauan Permendikbud terdiri dari sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Permendikbud No. 20 Tahun 2018.

Bab tiga berisi metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat adalah hasil penelitian meliputi pembahasan tentang biografi Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'udi, konsep karakter menurut Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'udi dalam kitab *Taysīr al-Khallāq*, nilai-nilai karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, dan relevansi konsep karakter menurut Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'udi dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Karakter

##### 1. Definisi Karakter

Secara etimologi dalam KBBI karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, tabiat, watak. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang bermakna cetak biru, format dasar, atau sidik.<sup>22</sup> Dalam pendapat lain dikatakan karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang bermakna barang atau alat untuk menggores, yang kini dikenal dengan stempel atau cap. Sehingga karakter atau sebutan lainnya watak merupakan cap atau stempel, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak seseorang bisa berubah meskipun merupakan unsur bawaan yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Para ahli mengungkapkan definisi yang berbeda-beda terhadap istilah karakter. Sebelum intelektual Barat mengenalkan pentingnya karakter, intelektual-intelektual Muslim sudah membahas tentang karakter. Menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* yang dikutip Abi Imam Tohidi, karakter adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menumbuhkan perbuatan atau tindakan dengan mudah tanpa perlu

---

<sup>22</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Erlangga Group, 2011), h. 17-18.

pertimbangan.<sup>23</sup> Harpan Reski Mulia mengutip dari Ibnu Miskawaih yang mengartikan karakter atau watak dengan definisi yang menggabungkan pendapat bahwa karakter didapat dari bawaan (*tabi'i*) dan latihan atau kebiasaan. Sehingga menurut Ibnu Miskawaih setiap manusia berpotensi menerima karakter dan sifatnya bisa berubah melalui pendidikan dan pengajaran.<sup>24</sup>

Sutarjo Adisusilo mengutip Darmiyati Zuchdi yang mengartikan watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang merupakan tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Pendidikan watak bertujuan mengajarkan nilai-nilai yang secara luas diterima sebagai landasan perilaku baik dan bertanggung jawab.

Dikutip dari F.W. Foester, seorang ilmuwan yang pertama kali mencetuskan pendidikan karakter mengungkapkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang individu. Karakter merupakan identitas, sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.<sup>25</sup>

Abdul Majid dan Dian Andayani mengutip Hornby & Parnwell, mendefinisikan karakter sebagai kualitas moral atau mental, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dikutip dari Hermawan Kertajaya, menyatakan bahwa karakter ialah “ciri khas” yang melekat pada benda atau individu.

---

<sup>23</sup> Abi Imam Tohidi, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut al-Ghazali dalam Kitab Ayyuh al-Walad”, *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 2, No. 1 (2017), h. 19.

<sup>24</sup> Harpan Reski Mulia, “Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih”, *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 1 (2019), h. 44.

<sup>25</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 76-77.

Ciri khas ini sifatnya “asli” dan mengakar pada kepribadian individu atau benda, serta merupakan pendorong seseorang untuk menunjukkan tindakan, sikap, ujaran, dan respons sesuatu.

Karakter merupakan sifat batin manusia yang memberi pengaruh pada pikiran dan perbuatan. Karakter adalah penentu sikap seseorang terhadap lingkungan sekitarnya sebagai bentuk reaksi pada berbagai fenomena yang muncul baik dalam dirinya sendiri atau bersangkutan dengan orang lain. Karakter hampir sama dengan akhlak karena keduanya sama-sama kebiasaan atau tindakan spontan seseorang yang muncul dalam setiap kejadian tanpa berpikir lebih dulu sebab sudah tertanam dalam dirinya.<sup>26</sup>

Tuhana Taufiq Ardianto mengutip ungkapan Kurtus, karakter merupakan seperangkat tingkah laku atau perilaku seseorang yang dengan tingkah laku itu ia akan dikenal sebagai pribadi tertentu.<sup>27</sup> Dikutip dari Lorens Bagus, karakter adalah istilah dari keseluruhan ciri individu yang memuat perilaku, kebiasaan, kesukaan, kebencian, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Senada dengan pendapat Lorens, Suyanto memberi definisi karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi kekhasan bagi setiap individu dalam hidup dan bekerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Masih dalam lingkup pengertian yang sama, Griek yang dikutip Zubaedi mendefinisikan karakter sebagai paduan dari segala

---

<sup>26</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11-12.

<sup>27</sup> Tuhana Taufiq Ardianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), h . 18.

tabiat manusia yang sifatnya tetap sehingga menjadi tanda khusus yang membedakan seseorang dari orang lain.

Secara koheren, karakter muncul dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karena itu, karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam bentuk pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>28</sup>

Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan pengertian karakter sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang sifatnya unik, dalam artian khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan individu lain.<sup>29</sup>

Suyadi menyatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai universal perilaku manusia yang mencakup seluruh aktivitas dalam kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terimplementasi dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Suyadi menyimpulkan bahwa dari

---

<sup>28</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 28-29.

<sup>29</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 4.

berbagai pengertian karakter yang ia kutip, karakter identik dengan kepribadian, atau disebut akhlak dalam Islam.<sup>30</sup>

Dari berbagai pengertian karakter yang diungkapkan para ahli, bisa dilihat, bahwa ada yang mengkhususkan karakter sebagai tanda kebaikan dan kematangan moral seseorang. Sehingga karakter hanya mengacu pada sifat-sifat baik sesuai moral yang berlaku. Namun mayoritas ahli mendefinisikan karakter sebagai keseluruhan sifat, watak, cara berpikir, perasaan, perkataan, dan tingkah laku seseorang sebagai tanda yang membedakannya dari orang lain.

Pengertian karakter yang dibahas dalam penelitian ini yaitu kategori yang kedua, yakni karakter sebagai keseluruhan sifat, watak, cara berpikir, perasaan, perkataan, dan tingkah laku seseorang sebagai tanda yang membedakannya dari orang lain. Lebih lanjut, karena objek utama penelitian adalah salah satu kitab akhlak karangan intelektual Muslim, sehingga istilah yang digunakan penulis bukanlah karakter melainkan akhlak. Untuk menghubungkan kedua istilah ini agar tidak terjadi kerancuan peneliti mengutip pendapat Ahmad Mufid Anwari yang mengatakan bahwa karakter dan akhlak sama secara substansial. Pemikiran ini didasari dengan pengertian akhlak yang dikutip al-Ghazali yakni kondisi yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan mudah tanpa perlu

---

<sup>30</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5-6.

pemikiran dan pertimbangan.<sup>31</sup> Dilihat dari pengertian akhlak ini dengan pengertian karakter yang telah disebutkan, karakter dan akhlak sama. Hanya saja istilah karakter berasal dari Barat, sedangkan akhlak dari Islam.

Kesamaan substansi karakter dan akhlak ini juga didasari pendapat Nur Ainiyah yang mengatakan bahwa keduanya memiliki substansi yang sama. Kesimpulan ini didasari dengan pendapat al-Ghazali mengenai definisi akhlak seperti yang sudah disebutkan. Juga didasari pendapat Suwito bahwa akhlak kerap disebut sebagai ilmu tingkah laku yang bisa memberi pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa, cara memperolehnya, dan bagaimana membersihkan jiwa yang kotor. Sedangkan karakter adalah nilai-nilai khas-baik yang terpatri dalam diri dan diaplikasikan dalam perilaku. Dan secara koheren, karakter muncul dari hasil oleh pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Berdasarkan pengertian akhlak dan karakter tersebut, bisa disimpulkan bahwa karakter dan akhlak memiliki substansi makna sama yakni menyangkut masalah moral manusia, pengetahuan nilai-nilai baik, yang seharusnya dimiliki seseorang serta terimplementasi dalam perilaku dan perbuatan mereka.<sup>32</sup>

Dari uraian di atas, maka konsep karakter yang dimaksud dalam penelitian ini sama dengan konsep akhlak. Sehingga istilah akhlak yang

---

<sup>31</sup> Ahmad Mufid Anwari, *nur a.*

<sup>32</sup> Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal al-Ulum*, Vol. 13, No. 1 (2013)

digunakan Ḥafīz Ḥasan al-Masū'dī dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* sama dengan istilah karakter yang peneliti maksud.

## 2. Macam-macam Karakter

Karakter manusia sangat beragam, namun seperti yang diungkapkan Kilpatrick dan Lickona selaku pencetus utama pendidikan karakter, terdapat karakter dasar yang dimiliki individu. Karakter dasar ini merupakan pijakan dalam mengembangkan karakter individu, agar pendidikan karakter memiliki tujuan yang pasti sehingga bisa mencapai keberhasilan yang diharapkan. Berikut karakter dasar manusia menurut beberapa pendapat:

- a. Heritage Foundation menyebutkan sembilan karakter dasar manusia yang dapat dikembangkan sebagai berikut: 1) cinta kepada Tuhan; 2) tanggung jawab, disiplin, mandiri; 3) jujur; 4) hormat; 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.
- b. *Character Counts* USA menjelaskan sepuluh karakter dasar manusia yang bisa dikembangkan meliputi: 1) dapat dipercaya; 2) rasa hormat dan perhatian; 3) peduli; 4) jujur; 5) tanggung jawab; 6) kewarganegaraan; 7) ketulusan; 8) berani; 9) tekun; 10) integritas.
- c. Megawangi mengemukakan sembilan karakter dasar yang dikembangkan pada pendidikan karakter di Indonesia yaitu: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin,

dan mandiri; 3) jujur; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

- d. Sri Lestari Linawati menjelaskan beberapa karakteristik dasar anak yang diperhatikan oleh orang tua dan pendidikan sebagai berikut;
- 1) setiap anak itu unik, sehingga harus diterima dan dihargai seperti adanya;
  - 2) dunia anak adalah bermain, karena itu anak semestinya tidak dipaksa seperti orang dewasa;
  - 3) karya yang dihasilkan anak adalah karya berharga;
  - 4) anak memiliki hak untuk mencoba dan melakukan kesalahan sebagai langkah pertama memahami kebenaran;
  - 5) anak memiliki naluri peneliti, karena itu dia berhak diberi kesempatan mengeksplor lingkungan sekitarnya;
  - 6) anak membutuhkan rasa aman, karena itu anak hendaknya tidak dipaksa, dikekang, diancam, atau ditakut-takuti.<sup>33</sup>

Fatchul Mu'in mengungkapkan terdapat enam karakter utama pada manusia yang bisa menjadi acuan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal tertentu. Berikut enam karakter utama yang disebut sebagai pilar karakter manusia:

- a. Penghormatan (*Respect*)

Penghormatan merupakan sikap serius dan khidmat terhadap orang lain dan diri sendiri. Penghormatan adalah sikap yang murni atas

---

<sup>33</sup> Tuhana Taufiq Ardianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak...*, h. 20-22.

kemauan sendiri dan bukan atas paksaan atau rekayasa orang lain. Penghormatan berprinsip pada keyakinan bahwa setiap individu pada dasarnya penting dan memiliki tujuan moral, sehingga tak pantas jika diperlakukan untuk kesenangan pribadi.

b. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Setiap individu memiliki kesempatan untuk memilih suatu benda, tindakan, ataupun sikap. Tanggung jawab merupakan sikap tidak membiarkan apa yang sudah dipilih. Tanggung jawab menuntun seseorang untuk mengenali apa yang dilakukan dan bertanggung jawab atas pilihannya.

c. Kesadaran Berwarga-negara (*Citizenship-Civil Duty*)

Nilai-nilai sipil adalah nilai yang harus diajarkan pada setiap individu sebagai warga negara yang memiliki hak setara dengan warga lainnya. Agar tidak terjadi pelanggaran hak-hak warga negara dalam suatu masyarakat negara tertentu, maka nilai-nilai sipil harus senantiasa dijaga. Sehingga setiap warga harus memenuhi tugas-tugas sipilnya agar tercipta kesejahteraan publik.

d. Keadilan dan Kejujuran (*Fairness*)

Menilai keadilan bisa berdasarkan aspek kesamaan atau menyerahkan hak-hak orang lain secara sama atau berdasarkan apa yang sudah diperbuat. Sehingga harus ada aspek-aspek yang dipertimbangkan dalam memahami nilai keadilan. Dalam teori filsafat dan ilmu hukum, keadilan adalah kondisi kebenaran ideal mengenai

suatu hal secara moral, baik terkait benda maupun orang. Adil dalam membuat kebijakan dan keputusan artinya jika didasarkan atas pertimbangan semua fakta, termasuk pandangan yang menentang, yang harus dipertimbangkan sebelum keputusan dibuat.

e. Kepedulian dan Kemauan Berbagi (*Caring*)

Kepedulian adalah sikap yang mencerminkan mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain yang terkadang ditunjukkan dengan sikap memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut. Kepedulian dapat dilahirkan dari pengetahuan dan pemahaman kita terhadap diri kita dan orang lain. Pengetahuan bisa menghilangkan kesalahpahaman sehingga memungkinkan munculnya rasa peduli pada orang lain.

f. Kepercayaan (*Trustworthiness*)

Kepercayaan bisa terbangun jika pada interaksi antara dua orang atau lebih terdapat beberapa elemen karakter sebagai berikut:

- 1) Integritas yakni sifat atau kepribadian yang menyatukan antara apa yang diucapkan dan dilakukan.
- 2) Kejujuran yakni perkataan sesuai kenyataan.
- 3) Menepati janji yakni melakukan janji yang pernah dikatakan.
- 4) Kesetiaan yakni sikap menjaga hubungan dengan perbuatan-perbuatan yang menunjukkan hubungan berjalan baik, bukan hanya memberi keuntungan salah satu pihak.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 211-244.

Menurut perspektif Islam, ruang lingkup nilai-nilai karakter meliputi empat hal sebagai berikut:

a. Hubungan Manusia dengan Allah SWT

Nilai-nilai karakter dalam hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai Tuhannya di antaranya: 1) takwa, yakni Menjaga diri dari siksaan Allah SWT; 2) cinta, yakni perasaan yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya pada orang yang dicintai, dalam hal ini orang Muslim sebagai seorang hamba hendaknya mencintai Allah SWT; 3) ikhlas, yakni berbuat segala hal hanya karena mengharap ridha Allah SWT; 4) *khauf* dan *raja'*, yakni rasa takut dan harap yang dimiliki secara seimbang; 5) tawakal, yakni hanya bergantung pada Allah SWT dan menyerahkan segala keputusan pada-Nya; 6) syukur, yakni mengakui nikmat Allah dengan hati, lisan, dan perbuatannya; 7) *muraqabah*, yakni kesadaran seorang Muslim bahwa Allah SWT selalu mengawasinya; 8) *taubat*, yakni kembali dari sifat-sifat tercela pada sifat-sifat terpuji.

b. Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Nilai-nilai karakter dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu: 1) jujur; 2) bertanggung jawab; 3) konsisten; 4) mandiri; 5) disiplin; 6) bekerja keras; 7) percaya diri; 8) lapang dada.

c. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia.

Dalam hubungan manusia dengan sesama manusia, nilai-nilai karakter di dalamnya antara lain: 1) *shidiq*, yakni bersikap benar kapan

saja dan di mana saja; 2) *amanah*, yakni menjaga dan mengembalikan barang titipan pada pemiliknya seperti semula; 3) *istiqamah*, yakni pendirian teguh dan konsekuen; 4) *iffah*, yakni menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik; 5) *mujahadah*, yakni mencurahkan semua kemampuan untuk melepaskan diri dari penghambat pendekatan diri pada Allah SWT; 6) *syaja'ah*, yakni berani dengan landasan kebenaran dan pertimbangan matang; 7) *tawadlu'*, yakni tidak memandang diri sendiri lebih baik dari orang lain; 8) malu, yakni sifat yang memunculkan keengganan untuk melakukan sesuatu yang rendah dan tidak baik; 9) sabar, yakni menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai hanya karena ridha Allah SWT; 10) pemaaf, yakni memaafkan kesalahan orang lain tanpa keinginan untuk membalas; 11) adil, yakni berpihak pada yang benar dan berpegang teguh pada kebenaran.

#### d. Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai-nilai karakter dalam hubungan manusia dengan alam di antaranya: 1) menjaga kebersihan; 2) tidak menyakiti binatang; 3) merawat tumbuhan; 4) menjaga kelestarian alam.<sup>35</sup>

Macam-macam karakter yang sudah disebutkan menunjukkan bahwa karakter berwujud nilai sifat dan sikap yang tertanam pada diri seseorang. Macam karakter beragam ditinjau dari berbagai perspektif. Penelitian ini

---

<sup>35</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management; Konsep & Aplikasi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 77-92.

akan mengulas nilai-nilai karakter dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* dan Permendikbud No. 20 Tahun 2018.

### 3. Unsur-unsur Karakter

Dalam karakter terdapat unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang perlu dibahas. Terkadang unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur ini meliputi sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan.

#### a. Sikap

Sikap seseorang adalah bagian atau cerminan dari karakternya. Harrel mengartikan sikap sebagai cara berpikir atau merasakan dalam kaitannya dengan sejumlah persoalan. Menurut Oskamp, sikap dipengaruhi dengan proses evaluatif individu. faktor-faktor yang mempengaruhi proses evaluatif tersebut di antaranya faktor genetik dan fisiologik, pengalaman personal, pengaruh orang tua, kelompok sebaya atau masyarakat, dan media massa.

#### b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, disertai efek terhadap kesadaran, perilaku, dan merupakan proses fisiologis. Daniel Goleman membagi emosi manusia secara umum menjadi amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu.

c. Kepercayaan

Kepercayaan adalah komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis yang memberi perspektif dalam memandang kenyataan dan menjadi dasar untuk membuat pilihan dan menetapkan keputusan. Kepercayaan seseorang bahwa suatu hal benar atau salah dengan dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangat penting untuk membangun karakternya.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang sifatnya menetap, otomatis, dan tidak direncanakan. Sedangkan kemauan adalah hasil keinginan untuk mencapai suatu tujuan yang begitu kuat, berdasarkan pengetahuan tentang cara yang diperlukan untuk mencapainya, serta dipengaruhi oleh kecerdasan dan energi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

e. Konsepsi Diri

Konsepsi diri adalah bagaimana seseorang membangun diri, berkeinginan, dan menempatkan diri dalam kehidupan. Konsepsi diri biasanya diawali dengan mengenal orang lain lebih dulu. Citra diri dari orang lain terhadap seseorang memotivasinya untuk membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra tersebut. Harga yang diberikan orang lain pada seseorang mendorongnya untuk membayar

harga itu dengan meningkatkan kualitas diri. Dari sinilah kemudian seseorang memiliki apa yang disebut harga diri.<sup>36</sup>

Lima unsur karakter yang telah disebutkan sesuai dengan pengertian karakter yang diterapkan peneliti dalam penelitian ini. Sehingga karakter yang dimaksud mengandung unsur sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, serta konsepsi diri.

### **B. Konsep Karakter dalam Kitab *Taysīr al-Khallāq***

Muhammad Bahroni mengungkapkan bahwa nilai akhlak yang tertulis dalam kitab *Taysīrul Khallāq* jika dilihat secara umum memuat nilai akhlak kepada Allah SWT yakni ketaqwaan, adab seorang guru, adab seorang peserta didik, adab pergaulan, dan keadilan. Berikut penjelasannya:

1. Ketaqwaan. Taqwa merupakan jalan yang benar dan tali yang erat. Jika seseorang menempuh dan memegang ketaqwaan maka ia akan selamat. Orang yang bertaqwa pasti melaksanakan perintah Allah SWT, misalnya memiliki sifat jujur, adil, saling memaafkan, dan senantiasa bersikap sabar.
2. Adab seorang guru. Guru merupakan seseorang yang bertugas memberi petunjuk peserta didik terhadap hal-hal yang bisa menyempurnakan keilmuan dan pengetahuannya. Seorang guru harus bertaqwa dan membersihkan jiwa, teguh pada prinsip yang diucapkan serta berusaha mewujudkannya. Guru hendaknya menerima nasihat orang lain, walaupun dari orang yang lebih muda atau lebih rendah. Guru harus memiliki kompetensi spiritual, emosional, intelektual, dan sosial. Dalam kitab

---

<sup>36</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik...*, 167-182.

*Taysīrul Khallāq* diterangkan bagaimana akhlak yang harus dimiliki seorang guru dan sifat yang perlu dihindari.

3. Adab seorang peserta didik. Etika peserta didik terbagi menjadi etika terhadap diri sendiri, etika terhadap guru, dan etika terhadap teman. Di antara adab peserta didik yaitu menghormati dan tidak menghina teman, tidak menganggap diri sendiri lebih tinggi, tidak menghina teman yang lambat pemahamannya, tidak gembira saat guru menindak teman yang melakukan kesalahan karena bisa menimbulkan permusuhan dan kebencian.
4. Adab pergaulan. Kepribadian seseorang sangat terpengaruh oleh pergaulannya. Pergaulan dapat mencerminkan kepribadian seseorang, baik pergaulan positif, maupun negatif. Pergaulan positif misalnya kerja sama dalam hal positif secara berkelompok atau antar individu. Pergaulan negatif misalnya pergaulan bebas.
5. Keadilan. Keadilan berarti melaksanakan dan menerapkan hak sesuai tempat, waktu, dan kondisi yang seimbang. Keadilan urgen untuk bisa melaksanakan hak dan kewajiban.

Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'udi juga nilai akhlak tercela yang harus dihindari meliputi bicara bohong, mengganggu diri, dendam, *hasad*, *namimah*, sombong, tipu daya, dan *ẓalim*.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Muhammad Bahroni, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Taysīrul Khallāq* karya Syaikh Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'udi", *Intelektual: Jurnal Pendidikan*...., h. 349-352.

Arif Muzayin Shofwan dan Gandes Nurseto memaparkan 24 nilai karakter dalam kitab *Taysīrul Khallāq* untuk *character building* peserta didik. Berikut ini 24 nilai karakter tersebut:

1. Karakter beradab dalam dunia pendidikan. Sebelum mendidik peserta didik untuk memiliki karakter beradab, guru harus mengawali diri menjadi pribadi yang bertakwa, rendah hati, ramah tamah, pemaaf, berwibawa, selalu menasehati dan mendidik dengan pendidikan yang baik. Sedangkan karakter yang harus dimiliki peserta didik dibagi menjadi adab terhadap diri sendiri, adab terhadap guru, dan adab terhadap teman. Adab terhadap diri sendiri di antaranya tidak sombong, bersikap rendah hati, jujur, berjalan tenang, tidak asal-asalah menjawab sesuatu yang tidak diketahui. Adab terhadap guru meliputi yakin bahwa jasa guru tiada tara, menundukkan diri dan sopan saat pelajaran, tidak bergurau dan memuji guru lain di hadapan gurunya, tidak malu bertanya hal yang belum dipahami. Adab terhadap teman di antaranya menghormati teman, tidak mengejek teman yang memahami pelajaran dengan lambat, tidak gembira saat guru memberi teguran pada teman yang berbuat salah.
2. Karakter terpuji di lingkup keluarga, kerabat, dan tetangga. Sikap yang seharusnya ditunjukkan pada orang tua antara lain mematuhi perintah kedua orang tua kecuali maksiat, duduk dengan tunduk saat bersama orang tua dan tidak mengganggu mereka, tidak membantah kedua orang tua, tidak berjalan di depan orang tua kecuali dengan sopan dan melayani mereka, selalu mendoakan orang tua agar mendapat kasih sayang dan ampunan,

melebihkan bakti kepada ibu dengan berbuat kebajikan. Kewajiban terhadap kerabat di antaranya memperhatikan dan menunaikan hak kerabat, tidak mengganggu kerabat baik secara verbal ataupun tindakan, rendah hati terhadap kerabat, menghindari mengganggu mereka walaupun mereka menganiaya, perhatian dan menanyakan kabar orang yang tidak hadir dalam forum pertemuan kerabat, membantu memenuhi kebutuhan, mencegah bahaya dari kerabat, serta mengunjungi kerabat. Beralih pada hak-hak tetangga yang meliputi antara lain memberi salam dan berbuat baik, membalas kebaikan tetangga dengan kebaikan yang lebih baik, memberi hak tetangga saat memiliki harta lebih, menjenguk tetangga yang sakit, memberi selamat saat tetangga mendapat kebahagiaan, menghibur tetangga yang mengalami musibah, tidak memandang tetangga dan para pembantunya dengan pandangan syahwat, menutupi aib tetangga dan menghindarkan mereka dari gangguan, serta selalu berhadapan dengan tetangga dengan hormat dan mimik ceria. Selanjutnya adab pergaulan meliputi selalu menunjukkan wajah ceria, ramah tamah, mendengarkan pembicaraan teman, tenang dan tidak sombong, diam ketika teman bergurau, memaafkan kesalahan, suka menolong, tidak membanggakan kedudukan dan kekayaan, serta menyembunyikan rahasia.

3. Karakter kerukunan. Rukun adalah rasa tenteram bertemu dengan orang lain dan bahagia berjumpa dengan mereka. Kerukunan bisa terwujud dengan lima hal yaitu agama, nasab, pernikahan, kebajikan, dan

persaudaraan. Kerukunan bisa membuat manusia saling memberi dan mengambil manfaat, saling menolong dalam kebajikan dan ketakwaan.

4. Karakter persaudaraan. Persaudaraan merupakan ikatan antara dua orang yang terjalin kasih antara keduanya. Karakter persaudaraan ditandai dengan sikap saling menolong dengan jiwa maupun harta, saling memaafkan kesalahan, bersikap ikhlas, setia kawan, saling meringankan beban, tidak saling memaksa, tidak saling mengucapkan kata-kata yang mengganggu, selalu membicarakan segala hal yang sesuai aturan dan norma agama, saling menganjurkan berbuat baik dan mencegah berbuat jahat, serta selalu mendoakan kebaikan.
5. Karakter beradab dalam pertemuan. Adab dalam pertemuan antara lain memberi salam, duduk hingga pertemuan berakhir, menghindari perkataan yang tidak berfaedah, jika ada kemungkaran berusaha menanganinya semampunya, meninggalkan pertemuan jika tak ada keperluan lain, tidak menghina siapapun, tidak memuliakan orang karena hartanya, menundukkan pandangan jika di jalan, menolong orang teraniaya yang lemah, membimbing orang yang tersesat, menjawab salam jika diberi salam, serta memberi sedekah pada pengemis.
6. Karakter beradab ketika minum dan tidur. Adab makan dibagi menjadi adab sebelum makan, adab ketika makan, dan adab setelah makan. Adab sebelum makan di antaranya membasuh dua tangan, menempatkan makan di tempat yang sesuai, duduk dan niat makan untuk beribadah, tidak makan hingga terlalu kenyang, bersyukur dengan makanan yang tersedia, tidak

mencela makanan, serta mengajak orang lain makan bersama. Adab ketika makan antara lain memulai makan dengan *basmalah* dan mengingatkan orang lain melakukan hal serupa, makan dengan tangan kanan, mengambil makanan sedikit demi sedikit dan mengunyahnya dengan baik, tidak mengambil menu lain sebelum menu yang dimakan habis, makan makanan yang letaknya paling dekat, tidak meniup makanan, tidak mengumpulkan kurma dan bijinya dalam satu wadah, serta tidak minum di tengah makan kecuali membutuhkan. Terakhir adab setelah makan yaitu berdiri sebelum terlalu kenyang, menjilat sisa makanan di tangan sebelum mencucinya, dan memungut makanan yang tercecer sambil membaca *hamdalah*.

7. Karakter beradab ketika di masjid. Masjid merupakan rumah Allah SWT. Maka sudah sepatutnya seorang Muslim mematuhi adab-adab yang berkaitan dengan masjid di antaranya berjalan ke masjid dengan penuh kerinduan, kenangan dan kewibawaan, mendahulukan kaki kanan saat masuk masjid dan membersihkan sandal di luar masjid, membaca doa “*Allahumma iftah li abwāba rahmatik*” saat masuk masjid, salat *tahiyatul masjid*, mengucapkan salam, duduk dengan niat mendekati diri pada Allah SWT, menahan nafsu dan menghindari pertengkaran, tidak pindah tempat kecuali ada keperluan, tidak mencari barang hilang, tidak mengeraskan suara di hadapan orang salat, tidak sibuk dengan pekerjaan, tidak membicarakan urusan dunia, keluar dengan kaki kiri terlebih dahulu, serta berdoa “*Allahumma inni as'aluka min fadhlik*”.

8. Karakter peduli kebersihan. Kebersihan yang dimaksud meliputi kebersihan badan, baju, dan tempat. Di antara sikap menjaga kebersihan yaitu selalu membersihkan badan, memelihara rambut dengan menyisir dan memberinya minyak, mencuci dan mengusap kedua telinga, berkumur, bersiwak atau menggosok gigi, menghirup air ke hidung lalu mengeluarkannya, membersihkan kuku, mencuci pakaian dengan air dan sabun cuci, serta membersihkan tempat beraktivitas.
9. Karakter jujur dan menjauhi kebohongan. Jujur adalah menyampaikan sesuatu sesuai kenyataan. Sebaliknya bohong yaitu menyampaikan sesuatu tidak sesuai kenyataan. Seseorang bisa jujur antara lain karena akal, agama, dan harga diri. Sedangkan bohong biasanya dilakukan jika ada keinginan untuk mendapat suatu keuntungan atau menghindari bahaya.
10. Karakter *amanah* (dapat dipercaya). Amanah adalah menunaikan hak-hak Allah SWT dan hak-hak sesama makhluk-Nya. Menunaikan hak-hak Allah SWT artinya melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Sedangkan menunaikan hak-hak manusia misalnya amanah terhadap barang titipan, tidak mengurangi timbangan, serta tidak menyebar rahasia dan aib orang lain.
11. Karakter *'iffah* (kesucian diri). *'Iffah* adalah sifat yang mencegah seseorang untuk berbuat hal yang dilarang dan nafsu syahwat. Dari *'iffah* lahir sifat-sifat baik lain seperti sabar, *qana'ah*, dermawan, cinta damai hati-hati terhadap larangan agama, wibawa, kasih sayang, dan rasa malu. *'Iffah* bisa

tumbuh saat seseorang sudah tidak memiliki ketamakan dan keserakahan dalam mencari harta.

12. Karakter *murū'ah* (menjaga keluhuran). *Muru'ah* adalah sifat yang mendorong seseorang untuk berbudi pekerti luhur dan memiliki kebiasaan baik. *Muru'ah* bisa timbul saat seseorang memiliki semangat tinggi dan jiwa yang mulia. Orang yang *murū'ah* adalah orang yang bertakwa, tidak tamak, serta rela dengan pemberian Allah SWT dan tidak mengharapkan milik orang lain.
13. Karakter *hilm* (pemaaf/belas kasih). *Hilm* adalah sifat yang mendorong untuk tidak balas dendam pada orang yang menyakiti walaupun mampu melakukannya. Pemaaf atau belas kasih bisa tumbuh karena mengasihi orang bodoh, menghindari memaki, merasa malu, bermurah hati pada orang yang berbuat buruk, memelihara nikmat yang telah berlalu, tipu daya, dan menunggu kesempatan.
14. Karakter dermawan. Dermawan adalah memberikan harta benda tanpa diminta. Salah satu manfaat dermawan adalah menafkahi orang-orang yang membutuhkan. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa nabi Muhammad SAW selalu memberi tanpa takut miskin.
15. Karakter *tawadlu'* (rendah hati). *Tawadlu'* merupakan sikap merendahkan diri, lembutnya diri, ramah tamah, tanpa merasa hina dan rendah. Rendah hati bisa direalisasikan dengan memberikan hak-hak pada orang yang berhak. Rendah hati tidak meninggikan derajat orang hina dan tidak

menurunkan derajat orang mulia, justru rendah hati menjadi sebab seseorang bisa mendapat derajat mulia.

16. Karakter *'Izzatun Nafsi* (Karakter kemuliaan diri). *'Izzatun nafsi* adalah sifat yang membuat seseorang bisa berderajat tinggi dan berkedudukan terhormat. Kemuliaan diri bisa muncul karena pengetahuan manusia terhadap kadar dirinya. Kemuliaan diri bisa menghasilkan sikap tahan dan sabar menghadapi berbagai kesulitan hidup, tidak menampakkan kebutuhan, menghormati diri, dan berperilaku baik di hadapan Allah SWT.
17. Karakter tidak pendendam. Karakter ini bisa membuat seseorang mendapat derajat tinggi dan kedudukan terhormat. Sebab munculnya dendam yaitu amarah yang disertai delapan hal yang diharamkan yaitu kedengkian orang yang menjadi sasaran dendam, kegembiraan atas musibah, memutuskan hubungan meskipun bersimpati, berpaling dan meremehkan, berkata keji, menyebarkan rahasia dan menirunya dengan tujuan mengejek, mengganggu secara fisik, dan mencegah hak.
18. Karakter tidak mendengki. Dengki adalah mengharap hilangnya nikmat orang lain. Dengki bisa ditimbulkan dengan beberapa hal seperti membenci orang yang didengki, orang yang didengki unggul dalam suatu hal, serta kikirnya orang yang mendengki atas kenikmatannya sehingga mendengki orang lain yang mendapat kenikmatan. Sifat dengki bisa dihilangkan dengan berpegang teguh pada agama dan menyadari akibat buruk dari dengki, serta ridla dengan *qadla'* dan *qadar* Allah SWT.

19. Karakter tidak menggunjing. Menggunjing adalah menyebutkan sifat yang tidak disukai pada saudaranya bahkan ketika di hadapannya. Misalnya “orang ini miskin”. Menggunjing bisa ditimbulkan karena rasa dengki, melampiasikan kejengkelan, ingin mengungguli, keinginan untuk menghalangi orang lain untuk mencapai yang diharapkan, bermaksud membersihkan diri, mengambil hati teman, bergurau, dan mengejek. Tidak termasuk menggunjing jika mencela perbuatan yang tidak seharusnya dengan tujuan membimbing pada perbuatan yang baik.
20. Karakter tidak mengadu domba. Adu domba adalah menceritakan perkataan, perbuatan, dan keadaan orang lain dengan tujuan merusak. Sikap mengadu domba biasanya timbul karena ingin berbuat jahat pada sasaran adu domba. Untuk menghindari sikap ini maka perlu kesadaran bahwa adu domba bisa memutuskan hubungan, menimbulkan permusuhan, dan menyebabkan mendapat hukuman.
21. Karakter tidak sombong. Sombong merupakan sifat menganggap dan menilai diri sendiri lebih tinggi dari orang lain. Hal-hal negatif yang ditimbulkan sifat sombong di antaranya mengganggu orang lain, memutuskan tali kasih, memecah belah hubungan sosial, menimbulkan kebencian, persekongkolan, tidak tunduk pada kebenaran, tidak dapat menahan amarah, tidak bersikap lemah lembut ketika memberi nasehat.
22. Karakter tidak terlena hawa nafsu. Terlena pada nafsu (*ghurur*) terbagi menjadi dua kategori yaitu terlenanya orang kafir dan terlenanya orang mukmin yang durhaka. Orang kafir menukar kehidupan akhirat dengan

kehidupan dunia karena terlena dengan kenikmatan dunia. Sedangkan orang mukmin yang durhaka terlena dengan ampunan Allah SWT yang luas sehingga enggan beramal shaleh. Orang mukmin juga bisa terperdaya dengan ibadahnya yang banyak sehingga merasa paling berhak mendapat ampunan. Bahkan masih ada orang mukmin yang terperdaya dengan hal-hal duniawi.

23. Karakter *dhalim* (tidak menganiaya). *Dhalim* adalah keluar dari batas keadilan dengan mengurangi yang melampaui batas. *Dhalim* mencakup aniaya terhadap diri sendiri dan aniaya terhadap orang lain. Aniaya terhadap diri sendiri misalnya tidak menaati perintah Allah SWT atau tidak beriman pada-Nya. Sedangkan aniaya terhadap orang lain misalnya tidak memenuhi hak orang lain seperti mengganggu tetangga, menghina tamu, berdusta, menggunjing, dan adu domba.

24. Karakter adil. Adil adalah bersikap di tengah dalam segala hal dan bersikap sesuai syariat Islam. Adil terbagi menjadi adil terhadap diri sendiri dan adil terhadap orang lain. Adil terhadap diri sendiri yaitu menempuh jalan yang lurus. Sedangkan adil terhadap orang lain terbagi menjadi tiga macam yaitu keadilan penguasa terhadap rakyat dengan memberi hak pada yang berhak, keadilan rakyat terhadap penguasa dan murid terhadap guru serta anak terhadap orang tua dengan keikhlasan dan ketaatan, keadilan seseorang

terhadap sesama yakni dengan tidak bersikap sombong dan mencegah gangguan dari mereka.<sup>38</sup>

Konsep karakter dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* yang diungkapkan dua peneliti di atas memiliki sudut pandang yang berbeda. Muhammad Bahroni menjelaskan nilai akhlak/karakter dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* secara umum yakni meliputi nilai akhlak kepada Allah SWT yakni ketaqwaan, adab seorang guru, adab seorang peserta didik, adab pergaulan, dan keadilan. Sedangkan Arif Muzayin Shofwan dan Gandes Nurseto menjabarkan 24 nilai karakter untuk *character building* peserta didik yang terdapat dalam kitab *Taysīr al-Khallāq*. Berbeda dengan dua penelitian tersebut, penelitian ini berusaha mengungkapkan semua nilai karakter yang terkandung dalam kitab *Taysīr al-Khallāq*.

## C. Konsep Pendidikan Karakter

### 1. Definisi Pendidikan Karakter

Lickona menyampaikan bahwa pendidikan karakter memuat tiga unsur pokok, yakni mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Berdasarkan pendapat ini maka definisi pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana untuk mengetahui kebenaran dan kebaikan, mencintainya, dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>39</sup>

Menurut perspektif Islam, secara teoritik, pendidikan karakter sejatinya telah ada sejak Islam diturunkan saat nabi Muhammad SAW

---

<sup>38</sup> Arif Muzayin Shofwan dan Gandes Nurseto, "Character Building melalui Kitab Taisirul Khallaq fi Ilmil Akhlak Karya Syaikh Hafidz Hasan al- Mas'udi", *Raudhah Proud to Be Profesional Journal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6, No. 2 (2021), h. 5-14.

<sup>39</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran...*, h. 6.

diutus untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam tidak hanya tentang keimanan, ibadah, dan mu'amalah, tapi juga akhlak. Ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter Muslim yang bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat *šidiq, tabligh, amanah, faṭanah*.<sup>40</sup>

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadith, dan ijtihad. Dari pengertian ini, yang dimaksud karakter dalam perspektif Islam adalah akhlak.<sup>41</sup>

Ratna Megawangi mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk mendidik anak-anak agar bisa mampu mengambil keputusan secara bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberi kontribusi positif pada lingkungannya.<sup>42</sup>

Menurut Sukatin & M. Shoffa pendidikan karakter adalah sebuah proses pemberian tuntutan pada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga bisa diartikan sebagai pendidikan nilai,

---

<sup>40</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, h. 5.

<sup>41</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management...*, h. 74-75.

<sup>42</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), h. 5.

pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memutuskan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>43</sup>

Dari beberapa pendapat ahli mengenai pengertian pendidikan karakter, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan membangun karakter positif pada peserta didik sehingga mereka mampu mengenali baik dan buruk, serta mengimplementasikan yang baik dengan kesadaran dan kemauan sendiri. Peserta didik yang berkarakter positif diharapkan mampu memberi manfaat dan kontribusi terhadap lingkungannya.

## **2. Pilar-pilar Pendidikan Karakter**

Berdasarkan pilar-pilar pendidikan nasional, terdapat empat domain yang menjadi pilar pendidikan karakter. Empat domain tersebut yaitu olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olah raga.

### **a. Olah Pikir**

Berpikir merupakan proses dalam makhluk berakal yang mengarahkan dan mempengaruhi perilaku mental maupun fisiknya baik secara sadar dan bawah sadar. Berpikir merujuk pada semua aktivitas mental dan intelektual yang melibatkan kesadaran subjektif individu. Berpikir merupakan proses awal yang membangun keutuhan

---

<sup>43</sup> Sukatin dan M. Shoffa.Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h. 18.

manusia dalam bertindak. Manusia yang utuh ketika dia mampu berpikir dengan akalnya (cipta), menyeleksi dengan perasaannya (rasa), lalu memutuskan untuk melakukan suatu perbuatan (karsa), hingga perbuatan itu terlaksana (karya).

*CLS of The University of Tennessee* memberi penekanan bahwa dalam proses berpikir, manusia membutuhkan dua keterampilan yakni berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis adalah berpikir secara reflektif, teratur, rasional, terarah dan teratur untuk mengkaji, menganalisis, mengevaluasi, memutuskan, dan memecahkan masalah. Sedangkan berpikir kreatif adalah mengkaji suatu masalah melalui perspektif baru, memunculkan pandangan dan wawasan baru dengan cara yang luar biasa.<sup>44</sup>

b. Olah Rasa

Rasa atau *feeling* merupakan perasaan fisik dari sentuhan pengalaman atau persepsi. Dalam psikologi, rasa merujuk pada pengalaman emosi subjektif. Sedangkan dalam hubungannya dengan karakter, Lickona menyematkan istilah perasaan moral meliputi kesadaran, harga diri, empati, suka pada yang baik-baik, pengontrolan diri, dan kesederhanaan.

*Pertama*, kesadaran memuat aspek kognitif dan emosional. Aspek kognitif yakni mengetahui apa yang baik, sedangkan aspek emosional

---

<sup>44</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 45-48.

yaitu merasa memiliki kewajiban untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar. *Kedua*, harga diri yakni keseluruhan perasaan seseorang tentang harga diri atau nilai pribadi. Harga diri merupakan kebutuhan vital dalam pengembangan kehidupan normal dan sehat, muncul dari dalam diri setiap orang secara otomatis sesuai dengan kesadaran dan keyakinan dirinya, serta terjadi dalam hubungannya dengan pikiran, perilaku, perasaan, dan tindakan seseorang. *Ketiga*, empati yakni proyeksi kepribadian seseorang terhadap kepribadian orang lain untuk memahami kepribadian sendiri dengan lebih baik. *Keempat*, menyukai sesuatu yang baik yang menurut Lickona merupakan bentuk karakter tertinggi. *Kelima*, pengontrolan diri yakni kemampuan mengendalikan emosi, perilaku, dan keinginan untuk mendapat imbalan atau menghindari hukuman. *Keenam*, kesederhanaan yakni perasaan rendah diri untuk mensyukuri apa yang ada dan berupaya untuk menggunakan sesuatu pada tempatnya.

c. Olah Hati

Istilah hati jika merujuk pada fisik manusia, maka yang dimaksud adalah salah satu organ tubuh. Sedangkan makna hati secara rohaniah adalah pusat dari segala bentuk emosi yang dipercaya sebagai kemampuan penyeimbang antara IQ dan EQ. Dari sinilah, yang dimaksud olah hati adalah upaya yang dilakukan untuk mengelola aspek-aspek spiritual yang bisa membentuk karakter manusia. Sehingga olah hati merupakan kapasitas atau kemampuan hidup

seseorang yang bersumber dari hati terdalam dan terilhami dalam bentuk kodrat untuk ditumbuhkembangkan dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup.

d. Olah Raga

Olah raga merupakan suatu aktivitas fisik terencana dan terstruktur yang melibatkan gerakan tubuh berulang-ulang dan bertujuan untuk meningkatkan kebugaran tubuh atau jasmani. Olah raga tidak hanya dilakukan secara jasmani, namun juga secara rohani. Hal ini yang kemudian disebut dengan istilah kinestetik yakni rasa yang mendeteksi posisi tubuh, berat badan, gerakan otot dan sendi. Misalnya dalam pendidikan sering didengar istilah belajar kinestetik yakni cara belajar peserta didik dengan bergerak aktif sambil belajar. Olah raga juga sering disebut dengan istilah psikomotorik, yakni gerakan tubuh atau otot yang berhubungan dengan proses mental. Jika dihubungkan dengan pendidikan karakter, yang dimaksud adalah olah raga, kinestetik, dan psikomotorik yang mengarah pada pengolahan fisik. Karakter yang bisa dibentuk melalui olah raga di antaranya disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, ceria, gigih, bekerja keras, dan berdaya saing.<sup>45</sup>

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan melibatkan empat domain yang disebutkan yaitu olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olah raga. Karena

---

<sup>45</sup> Ibid., h. 49-58.

itulah empat domain ini perlu menjadi perhatian dalam proses Pendidikan karakter peserta didik oleh guru atau lembaga pendidikan.

### 3. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar lulusan setiap satuan pendidikan. Harapan dari terlaksananya pendidikan karakter yaitu membuat peserta didik secara mandiri mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menginternalisasikan, dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga menjadi perilaku sehari-hari.<sup>46</sup> Pendidikan karakter membantu mengembangkan jiwa peserta didik dari fitrahnya untuk menciptakan peradaban yang manusiawi dan unggul.<sup>47</sup>

Marcus Tullius Cicero (106-43 SM) mengungkapkan kata-kata yang bermakna mengenai pentingnya karakter. Dia mengatakan “Kesejahteraan sebuah bangsa berawal dari karakter kuat warganya”. Sejarah peradaban di dunia telah membuktikan perkataannya. Lazimnya bangsa-bangsa yang berkarakter tangguh berkembang semakin maju dan sejahtera misalnya India, Cina, Brazil, dan Rusia. Berbanding terbalik dengan bangsa-bangsa yang karakternya lemah, kebanyakan jatuh semakin terpuruk. Contohnya Yunani kontemporer, dan sejumlah negara di Asia dan Afrika. Nilai

---

<sup>46</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, h. 9

<sup>47</sup> Moh. Faizin, dkk, “Perspektif Peserta Didik Abad 21: Relevansinya dengan Pemikiran Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal-Walaad*”, *Jurnal Keislaman*, Vol. 6, No. 1 (2023), h. 245-246.

karakter lebih tinggi daripada intelektualitas. Karakter menentukan stabilitas kehidupan bangsa. Dengan karakter, seseorang mampu bertahan, memiliki stamina berjuang, dan sanggup menghadapi ketidak beruntungan secara bermakna.<sup>48</sup>

Pendidikan karakter penting bagi setiap orang karena karakter selalu memiliki peranan penting dalam kehidupan masing-masing individu. Berikut peranan karakter bagi individu (Muhammad Saroni, 2019):

a. Karakter sebagai Identitas Diri

Identitas diri merupakan pemudah seseorang saat berinteraksi dengan orang lain dan merupakan penghubung yang menampilkan kekhasannya. Karakter menjadi bagian dari identitas seseorang. Karena itu setiap orang memiliki tugas mengondisikan diri dengan karakter yang positif karena orang lain akan mengingatnya melalui karakter yang ia miliki. Karena itulah karakter mempengaruhi mudah atau sulitnya interaksi sosial individu.

b. Karakter sebagai Nilai Diri

Karakter menentukan bagaimana seseorang dipandang orang-orang di sekitarnya. Misalnya cara bicara yang merupakan bagian dari karakter. Cara bicara yang baik dan jujur dapat menempatkan seseorang pada posisi yang mendapat respek masyarakat. Karena itulah pendidikan berupaya membentuk karakter positif pada peserta didik agar nilainya di mata masyarakat meningkat sehingga ia mampu

---

<sup>48</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter...*, h. 16

meningkatkan nilai jual dan tawar dirinya ketika melakukan negosiasi pekerjaan.

c. Karakter Pola Hidup

Pola kehidupan merupakan kesepakatan bersama suatu masyarakat untuk mengelola hidup mereka. Dalam sebuah lingkungan masyarakat biasanya setiap anggotanya memiliki karakter yang identik. Pendidikan berusaha menanamkan karakter yang diharapkan dalam kehidupan bermasyarakat pada peserta didik. Karena karakter yang merupakan kerangka kehidupan individu sebagai bagian masyarakat, mendasari pola kehidupan masyarakat.

d. Karakter Pola Pikir

Setiap individu memiliki pola pikir yang berbeda-beda sehingga visi misi hidup juga berbeda. Perbedaan ini memungkinkan terwujudnya pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat.

Karena itu, pola pikir yang merupakan bagian dari karakter individu perlu diasah agar setiap individu mampu mengelola cara berpikirnya, sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang maju.<sup>49</sup>

Seperti yang sudah berkali-kali disinggung, pendidikan karakter amat penting bagi suatu bangsa. Tidak terkecuali bangsa Indonesia. Perlu dilihat, masih banyak kondisi di negara kita yang menunjukkan krisis karakter bangsa masih berlanjut seperti berikut:

---

<sup>49</sup> Muhammad Saroni, *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), h. 91-97.

- a. Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak. Kenakalan remaja seperti tawuran antar-pelajar, *bulllying* antar-siswa, budaya senioritas, supporter sepak bola, penggunaan narkoba, dan masih banyak lagi bentuk-bentuk kenakalan remaja mudah ditemukan. Misalnya hasil survey Perlindungan Hak-hak Reproduksi BKKBN yang diambil sampel dari 33 provinsi, sebanyak 63 % remaja Indonesia melakukan seks bebas. Sedangkan korban narkoba sebanyak 1,1 juta orang atau 3,9 % jumlah keseluruhan korban.<sup>50</sup>
- b. Gagalnya program Kantin Kejujuran yang mengindikasikan rendahnya kejujuran yang tertanam di kalangan siswa. Kantin Kejujuran yang dibangun dengan tujuan menanamkan kejujuran pada siswa mengalami kerugian dan kebangkrutan karena faktanya mayoritas siswa masih belum tertanam kejujuran sebagai karakter mereka.
- c. Banyaknya pelanggaran tata tertib lalu lintas yang menunjukkan minimnya disiplin dan ketertiban warga negara Indonesia. Banyak orang yang memilih melakukan pelanggaran demi bisa mengejar waktu untuk kepentingan masing-masing, ketimbang menaati tata tertib dan mengabaikan risiko terjadinya kecelakaan lalu lintas.
- d. Minat yang tinggi terhadap produk asing. Kebanggaan warga Indonesia terhadap produk lokal terbilang rendah. Budaya belanja produk-produk brand asing semakin semarak dan tak bisa dihentikan

---

<sup>50</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter...*, h. 2.

laju kecepatannya. Hal ini menunjukkan kurangnya kecintaan warga terhadap budaya bangsa.

- e. Masih maraknya kasus korupsi. Misalnya dalam catatan Kementerian Dalam Negeri, pada kurun tahun 2014-2011 terdapat 158 kepala daerah yang terdiri dari gubernur, bupati, dan wali kota terlibat kasus korupsi.
- f. Kebocoran soal atau kunci jawaban UN mewarnai setiap tahun ajaran. Kasus ini bisa terjadi karena kecurangan yang dilakukan aparat-aparat pendidikan baik di pusat maupun di lembaga-lembaga pendidikan.
- g. Budaya plagiarisme yang masih banyak terjadi di perguruan tinggi. Kasus penjiplakan karya orang lain berseliweran di kalangan mahasiswa mulai dari tingkat sarjana hingga program doktor.
- h. Pemberian nilai buta oleh guru kepada siswa. Masih ada guru yang memberi nilai berdasarkan sejumlah uang yang diterima dari siswanya. Sebaliknya masih ada siswa yang hanya mengisi kehadiran tanpa benar-benar hadir dalam pembelajaran dan berujung tetap mendapat nilai sempurna.<sup>51</sup>
- i. Banyaknya pengangguran terdidik baik dari lulusan SMA, SMK, dan perguruan tinggi. Kesuma dkk mengutip dari Tribun Jabar, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran lulusan

---

<sup>51</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 2-5.

SMK sebanyak 17,26 %, lulusan SMA 14,31 %, lulusan universitas sebanyak 12,59 %, dan lulusan Diploma I/II/III sebanyak 11,21 %.

- j. Inefisiensi pembiayaan pendidikan. Rendahnya dampak dari banyaknya biaya pendidikan yang digunakan institusi pendidikan baik mikro, meso, dan makro menunjukkan terjadinya inefisiensi biaya pendidikan. Dampak yang tidak maksimal ini bisa dilihat dari bertambahnya angka pengangguran, artinya lulusan pendidikan persekolahan belum mampu mengimbangi perubahan zaman dan belum mampu berkompetensi dengan bangsa-bangsa lain.<sup>52</sup>
- k. Masih banyak guru yang berkarakter kurang baik sehingga tak mampu menjadi contoh positif dalam penanaman karakter peserta didik. Juga masih ada guru yang tidak mampu menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga hasil pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.<sup>53</sup>

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi menunjukkan bahwa amat penting pendidikan karakter dijalankan sebagaimana mestinya hingga tercapailah cita-cita bangsa untuk membangun generasi yang berkarakter positif.

Budaya yang tidak mencerminkan kuatnya karakter bangsa seperti yang sudah dijelaskan, membuat pendidikan dituding telah gagal untuk menyiapkan generasi yang cerdas dan berkarakter. Karena itu kemudian Kemendiknas menilai bahwa pendidikan bisa menjadi upaya untuk

---

<sup>52</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter...*, h. 3-4.

<sup>53</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi...*, h. 27.

mengembalikan peradaban bangsa. Pendidikan diharapkan mampu mewujudkan transformasi yang bisa menumbuhkembangkan karakter positif, mengubah watak tidak baik menjadi baik. Bisa dilihat bahwa pendidikan karakter memiliki peranan penting untuk membentuk karakter bangsa dan melaluinya diharapkan dapat terbentuk perilaku peserta didik yang terpuji sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang luhur.<sup>54</sup>

Dari uraian di atas, maka diketahui Pendidikan karakter selalu urgen dalam setiap masa, karena masih banyak penyimpangan-penyimpangan social yang menunjukkan krisis karakter perlu diperbaiki. Karakter juga menjadi identitas dan nilai diri, pola pikir, serta pola hidup, sehingga pendidikan karakter yang bertujuan mendidik karakter generasi bangsa sangat diperlukan untuk menciptakan bangsa yang maju dan beradab yang dicerminkan dari karakter generasinya.

#### **D. Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Sejak awal kemerdekaan hingga kini, terdapat enam periode perkembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tidak sejak awal menyanggah nama tersebut. Berikut periode perkembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan negara Indonesia:

---

<sup>54</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), h. 27-29.

## 1. Awal Kemerdekaan (1945-1950)

Pendidikan Indonesia sebelum merdeka tidaklah bermisi untuk mencerdaskan rakyat pribumi, melainkan untuk memenuhi kepentingan kolonial penjajah. Karenanya, pada fase awal kemerdekaan, pendidikan Indonesia dipenuhi upaya menghidupkan jiwa nasionalisme sebagai bentuk membangun identitas sebagai bangsa yang merdeka. Saat itu menteri menginstruksikan sekolah-sekolah untuk mengobarkan bendera merah putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya di halaman sekolah setiap hari, hingga menghapus lagu Jepang Kimigayo. Instruksi ini bertujuan untuk membakar semangat perjuangan rakyat Indonesia.

Pada masa ini, organisasi kementerian masih bernama Kementerian Pengajaran dan susunan organisasinya masih sangat sederhana. Namun sudah dilakukan persiapan kurikulum pendidikan. Ki Hajar Dewantara merupakan Menteri Pengajaran pertama dalam sejarah pendidikan negara Indonesia. Sedangkan pada Syahrir I, Mr, Mulia terpilih untuk dipercaya sebagai Menteri Pengajaran. Langkah-langkah yang dilakukan Mr. Mulia selama menjadi menteri di antaranya meneruskan kurikulum berwawasan kebangsaan yang merupakan kebijakan menteri sebelumnya, memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan, dan memperbanyak jumlah guru.

## 2. Era Demokrasi Liberal (1951-1959)

Pada era ini, politik belum bisa dikatakan stabil, begitu pula program-program yang direncanakan. Selama sekitar sembilan tahun masa demokrasi liberal, kabinet telah mengalami tujuh kali pergantian. Kabinet

Natsir yang dibentuk pada 6 September 1950, mengangkat Dr. Bahder Johan sebagai Menteri Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan (PP dan K). Kabinet Sukiman menggantikan kabinet Natsir sejak April 1951, lalu kabinet Sukiman menunjuk Mr. Wongsonegoro untuk menjadi Menteri PP dan K. Setelah itu Dr Bahder Johan kembali menjabat sebagai Menteri PP dan K, yang kemudian digantikan Mr. Mohammad Yamin, RM. Soewandi, Ki Sarino Mangunpranoto, dan Prof. Dr. Prijono.

Menteri periode demokrasi liberal melanjutkan kebijakan pendidikan menteri periode, hanya saja yang menonjol pada periode ini yaitu lahirnya pelindung hukum legal formal di bidang pendidikan, yakni UU Pokok Pendidikan Nomor 4 Tahun 1950.

### 3. Era Demokrasi Terpimpin (1959-1966)

Era demokrasi terpimpin menggantikan era demokrasi parlementer saat Dekrit Presiden 5 Juli 1959 dikeluarkan. Pada era ini, Indonesia mendapat banyak ujian, seperti konfrontasi dengan Belanda perihal masalah Irian Barat dan peristiwa G30S/PKI.

Pada Kabinet Kerja I (10 Juli 1959-18 Februari 1960) status kementerian diubah menjadi menteri muda. Kementerian bidang pendidikan dipecah menjadi tiga menteri muda. Dr. Prijono menjabat sebagai Menteri Muda Bidang Sosial Kultural, Sudibjo menjabat sebagai Menteri Muda PP dan K, dan Sujono sebagai Menteri Muda Urusan Pengerahan Tenaga Kerja.

#### 4. Era Orde Baru (1966-1998)

Orde baru atau era demokrasi Pancasila yang berlangsung selama 32 tahun ini dipimpin oleh Soeharto. Kebijakan-kebijakan pendidikan pada era ini di antaranya penataran P4 bagi peserta didik, normalisasi kehidupan kampus, OSIS sebagai sarana pembinaan siswa, penyempurnaan ejaan bahasa Indonesia (EYD), Kuliah Kerja Nyata (KKN), merintis sekolah pembangunan, dan lain sebagainya. Pada tahun 1978 ajaran baru digeser ke bulan Juni.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menjabat di era ini di antaranya Dr. Daud Joesoef, Prof. Dr. Nugroho Notosusanto, Prof. Dr. Faud Hasan, Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro, dan Prof. Dr. Wiranto Aris Munandar.

#### 5. Era Reformasi (1998-2011)

Era reformasi diawali dengan kepemimpinan presiden Abdurrahman Wahid yang terpilih pada pemilu 1999. Di masa ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan diubah menjadi Departemen Pendidikan Nasional dengan Dr. Yahya Muhaimin yang menjabat sebagai Menteri Pendidikan Nasional.

Tahun 2001 saat Megawati Soekarnoputri menggantikan Abdurrahman Wahid, Prof. Drs. A. Malil Fadjar, M.Sc menjabat sebagai Menteri Pendidikan Nasional. Lalu pada masa presiden selanjutnya, yakni Susilo Bambang Yudhoyono, yang menjabat sebagai Mendiknas yaitu Prof. Dr. Bambang Sudibyo, MBA dan Prof. Dr. Ir. Mohammad Nuh.

Tahun 2011 istilah kementerian menggantikan istilah departemen, lalu tahun 2012 bidang pendidikan dan kebudayaan disatukan menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan pendidikan di era ini antara lain IKIP menjadi universitas, reformasi undang-undang pendidikan dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Ujian Nasional, sertifikasi guru dan dosen, Bantuan Operasional Sekolah, pendidikan karakter, dan lain-lain.

#### 6. Era 2011 – Sekarang

Setelah jabatan menteri Mohammad Nuh, jabatan Mendikbud diduduki oleh Anies Rasyid Baswedan (2014-2016) di era Kabinet Gotong Royong Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Lalu setelah masa menteri Anies Rasyid Baswedan, Muhadjir Effendy menjabat sebagai Mendikbud.

Pada era Kabinet Indonesia Maju Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin, Nadiem Anwar Makarim dilantik sebagai Mendikbud. Lalu di tahun 2021, Kementerian Riset dan Teknologi digabungkan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Kemendikbudristek dipimpin oleh Nadiem Anwar Makarim yang dilantik di tahun yang sama.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> <https://www.kemdikbud.go.id/main/tentang-kemdikbud/sejarah-kemdikbudristek>. Diakses pada 20 Januari 2023.

Berdasarkan sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah diuraikan, maka diketahui Permendikbud No. 20 Tahun 2018 yang menjadi objek penelitian ini diterbitkan pada era setelah era reformasi yakni era saat ini. Tepatnya saat Muhadjir Efendy menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI.

#### **E. Konsep Karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018**

Permendikbud No. 20 Tahun 2018 ditetapkan untuk menunjang pelaksanaan PP No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini memuat tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal.

Dalam Permendikbud ini termuat 14 pasal dengan inti pembahasan sebagai berikut:

1. Pasal 1 meliputi definisi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), satuan pendidikan formal, satuan pendidikan non formal, komite sekolah, intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kementerian.
2. Pasal 2 memuat tentang nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang diterapkan dalam pelaksanaan PPK.
3. Pasal 3 membahas prinsip yang digunakan dalam pelaksanaan PPK di satuan pendidikan formal.
4. Pasal 4 berisi tentang muatan nilai karakter dalam penyelenggaraan PPK di TK, satuan pendidikan jenjang dasar, dan satuan pendidikan jenjang menengah.

5. Pasal 5 menjelaskan tentang pengoptimalan fungsi kemitraan tripusat yang meliputi sekolah, keluarga, dan masyarakat.
6. Pasal 6 menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pengoptimalan fungsi tripusat pendidikan.
7. Pasal 7 berisi tentang manajemen berbasis sekolah sebagai bentuk implementasi PPK pada satuan pendidikan seperti dalam pasal 5 dan pasal 6.
8. Pasal 8 memuat tentang tanggung jawab kepala sekolah, guru, pengawas sekolah dan tenaga kependidikan dalam menyelenggarakan PPK sesuai ketentuan pasal 7, serta peran komite sekolah dalam membantu kepala satuan pendidikan dan guru sebagaimana ketentuan pasal tersebut.
9. Pasal 9 menjelaskan ketentuan penyelenggaraan PPK seperti yang dimaksud dalam pasal 6 melalui kerja sama antar satuan pendidikan formal, antar satuan pendidikan formal dan satuan pendidikan non formal, dan antar satuan pendidikan formal dengan lembaga keagamaan/lembaga lain yang terkait.
10. Pasal 10 memuat maksud dari kerja sama dan rekomendasi yang dijelaskan pada pasal 9 ayat 1.
11. Pasal 11 menjelaskan durasi pelaksanaan PPK pada satuan pendidikan formal seperti yang dimaksud pasal 6 yakni 6 atau 5 hari sekolah dalam seminggu dan pertimbangan dalam menetapkan durasi waktu tersebut.
12. Pasal 12 memuat tentang ketentuan tanggung jawab koordinasi pelaksanaan PPK di daerah.

13. Pasal 13 menguraikan tentang tanggung jawab dinas penyelenggara urusan pendidikan kabupaten/kota/provinsi, serta kewajiban dinas pendidikan untuk melaksanakan pemantauan dan evaluasi penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan formal.

14. Pasal 14 tentang penetapan pedoman teknis penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan formal.

15. Pasal 15 tentang tanggal mulai berlakunya peraturan menteri ini.<sup>56</sup>

Permendikbud No. 20 Tahun 2018 memaparkan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan yang berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui olah hati, olah rasa, olah pikir dan olahraga dengan melibatkan kerja sama antar satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>57</sup>

Erny Zarnie Lubis dan Neti Karnati menjelaskan bahwa terdapat lima nilai utama karakter yang merupakan prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. Lima nilai karakter ini tidak bisa dipisahkan karena merupakan satu kesatuan utuh yang saling menentukan dan ditentukan. Lima nilai karakter ini yaitu:

1. Religius. Karakter religius adalah bentuk ketaatan manusia terhadap Allah SWT yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku menjalankan syariat Islam dan toleransi terhadap umat agama lain. Karakter religius meliputi

---

<sup>56</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI*, No. 20 (2018).

<sup>57</sup> Muhammad Iwan Abdi, "Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI Pada Sekolah Berbasis *Boarding School* di Indonesia", *el-Buhuth*, Vol. 3, No. 1 (2021), h. 260.

tiga aspek yakni relasi seseorang dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dan dengan alam.

2. Nasionalis. Wujud dari karakter nasionalis di antaranya kesediaan menghargai dan menjaga budaya bangsa sendiri, berkorban dengan ikhlas, berprestasi, cinta tanah air, melestarikan lingkungan fisik dan sosial, menaati aturan yang berlaku, berdedikasi tinggi dan disiplin, menghargai keanekaragaman budaya, suku, dan agama.
3. Mandiri. Wujud nilai karakter mandiri berupa semangat kerja, tangguh, berdaya juang tinggi, profesional, kreatif, pemberani, dan bersedia meluangkan waktu untuk belajar sepanjang masa.
4. Gotong royong. Nilai karakter gotong royong di antara berbentuk kesediaan saling menghargai, bekerja sama, taat keputusan, musyawarah mufakat, memiliki solidaritas tinggi, saling menolong, berempati, membenci diskriminasi dan kekerasan, serta rela berkorban.
5. Integritas. Bentuk karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, menjadi teladan, dan menghargai martabat individu, serta berkata sesuai kebenaran. Wujud nilai integritas meliputi kejujuran, cinta kebenaran dan keadilan, mempunyai komitmen moral, tidak korupsi, bertanggung jawab, menjadi teladan, menghargai martabat individu.<sup>58</sup>

Nilai-nilai karakter yang hendak diulas dalam penelitian ini disebutkan dalam pasal 2 ayat 1 Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan

---

<sup>58</sup> Erny Zarnie Lubis dan Neti Karnati, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Studi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018", *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, Vol. 11, No. 1 (2022), h. 96-97.

Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Berbeda dengan penjelasan Erny Zarnie Lubis dan Neti Karnati yang hanya menyebutkan lima karakter utama atau prioritas dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. Peneliti akan mengulas 18 nilai karakter dalam Permendikbud tersebut.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian “Konsep Karakter Perspektif Ḥāfīz Ḥasan Al-Mas’udi dalam Kitab *Taysīrul Khallāq* dan Relevansinya dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal” maka penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif.

Menurut Sugiono, penelitian kepustakaan adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkenaan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.<sup>59</sup> Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan tanpa terjun langsung ke lapangan dalam pencarian sumber data karena sumber data utamanya adalah karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah dipublikasikan atau belum.<sup>60</sup>

Adapun pendekatan kualitatif menurut Moneque Henink adalah pendekatan yang mengizinkan peneliti untuk mengamati pengalaman secara mendetail, dengan menggunakan metode yang spesifik seperti wawancara yang

---

<sup>59</sup> H. Ahmad Luthfi, dkk, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2022), h. 204.

<sup>60</sup> Evanirosa, dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), h. 15.

mendalam, *focus group discussion*, observasi, analisis isi, metode virtual, dan sejarah hidup atau biografi.<sup>61</sup>

## **B. Sumber dan Jenis Data**

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Taysīrul Khallāq* karya Ḥāfīz Ḥasan Al-Mas'udi, yakni tokoh yang pemikirannya dianalisis dalam penelitian ini. Sumber data primer yang kedua adalah naskah Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan buku yang menjabarkan nilai-nilai karakter yang disebutkan dalam pasal 2 ayat 1 Permendikbud ini.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku dan berbagai macam referensi seperti *e-book*, artikel jurnal, dan sumber referensi lain yang tersedia di internet. Data sekunder yang dimaksud adalah seputar pembahasan yang mendukung variabel utama penelitian.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji dokumen-dokumen baik dalam bentuk tertulis, gambar, ataupun elektronik.<sup>62</sup> Dalam

---

<sup>61</sup> Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: CV Jejak, 2020), h. 36.

<sup>62</sup> Tim Ganesha Operation, *Pasti Bisa Geografi Untuk Kelas SMA/MA Kelas X*, (Bandung: Penerbit Duta, 2017), h. 34.

penelitian ini data dikumpulkan dari berbagai referensi tertulis berupa buku cetak dan *e-book* serta jenis referensi tertulis lainnya seputar pembahasan penelitian.

Berikut ini langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti:

1. Mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menghimpun berbagai buku dan jurnal ilmiah yang membahas tema penelitian meliputi kitab *Taysīrul Khallāq*, naskah Permendikbud No. 20 Tahun 2018, dan sumber referensi lain baik yang berupa buku cetak, e-book, dan e-journal.
2. Mengklasifikasi data sesuai tingkat kepentingannya. Peneliti mengategorikan data penelitian pada data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini yaitu kitab *Taysīrul Khallāq*, Permendikbud No. 20 Tahun 2018, dan referensi seputar konsep karakter. Data sekunder sebagai penunjang penelitian berupa referensi cetak maupun elektronik yang menunjang tujuan dan metode penelitian.
3. Mengutip data yang dibutuhkan terkait pembahasan penelitian. Di tahap ini peneliti, menerjemah kitab *Taysīrul Khallāq* dan mengutip pembahasan karakter dalam kitab ini. Peneliti juga mengutip nilai-nilai karakter dari Permendikbud serta referensi lain yang mendukung. Peneliti juga mengutip berbagai teori tentang konsep karakter dari buku maupun artikel jurnal.

4. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian. Data yang sudah dikutip disampaikan kembali dengan bahasa sendiri agar bisa dikelompokkan sesuai sistematika penelitian yang sudah disusun.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Untuk mendapat gambaran utuh masalah yang menjadi objek penelitian, maka diperlukan analisis data. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan yaitu:

1. Analisis historis

Teknik analisis ini merupakan analisis data yang difokuskan pada peristiwa masa lampau. Analisis historis bertujuan untuk merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lampau selengkap dan seakurat mungkin. Teknik analisis data semacam ini digunakan dalam penelitian untuk menggambarkan biografi Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'udi yang meliputi riwayat hidup dan keilmuan beliau.<sup>63</sup>

2. Analisis Tipologi

Tipologi secara etimologi berarti pengelompokan ranah, bersinonim dengan istilah taksonomi. Dalam bidang linguistik, tipologi diartikan pengelompokan bahasa-bahasa manusia berdasarkan ciri khas tatakata dan tatakalamnya.<sup>64</sup> Tipologi sebagai salah satu teknik analisis data kualitatif mempunyai arti teknik analisis data dengan menciptakan sistem klasifikasi atau daftar kategori. Pengertian ini diambil dari istilah tipologi yang terdiri

---

<sup>63</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Sleman: Deepublish, 2020), h. 31.

<sup>64</sup> Mukhaiyar, *festschrift: Ikhtiar dalam Bahasa (Pengkajian Bahasa, Sastra, Budaya & Pengajarannya*, (Padang: UNP Press, 2020), h. 271.

dari dua kata yakni *tipo* berarti pengelompokan, dan *logos* berarti bidang keilmuan. Sehingga tipologi merupakan ilmu yang mempelajari pengelompokan suatu benda atau makhluk secara umum.<sup>65</sup>

Analisis tipologi merupakan Teknik analisis data yang menggunakan sistem klasifikasi, yang diambil dari pola, tema, atau jenis kelompok data lainnya. Pada umumnya, tipologi memuat serangkaian nama deskriptif atau “tipe” yang terlampir dalam sketsa kecil sikap/perilaku khas bagi setiap kelompok. Tipologi bisa didasarkan pada beberapa perilaku tertentu misalnya orang yang hobi memasak di akhir pekan vs juru masak berbayar atau pada beberapa tanggapan terhadap merk klien misalnya penggemar vs penolak skeptis. Namun sebenarnya, tipologi dapat melangkah lebih jauh, mengklaim kategori sikap dan gaya hidup yang lebih luas.<sup>66</sup>

Dalam penelitian ini, analisis tipologi diterapkan untuk mengklasifikasikan nilai-nilai karakter dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* dan nilai-nilai karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 yang relevan.

Berikut langkah-langkah penerapan analisis tipologi dalam penelitian ini:

- a. Mengidentifikasi variabel penting. Peneliti menganalisis nilai-nilai karakter dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* dan nilai-nilai karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 secara substansial dan konseptual

---

<sup>65</sup> <https://www.globalstatistik.com/teknik-analisis-data-penelitian-kualitatif/> diakses pada 6 April 2023.

<sup>66</sup> Soleh Hasan Wahid, *A Tool Kit for Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi & Jurnal) dan Analisis Data: Tips dan Trik Menulis Karya Ilmiah, Jurnal, dan Analisis Data*, (Yogyakarta: Q-Media, 2021), h. 74-75.

- b. Mengkategorisasi data. Nilai-nilai karakter yang sudah diidentifikasi pengertian dan konsepnya dikategorikan sesuai dengan dua variabel tersebut.
- c. Mengidentifikasi pola. Pada tahap ini, peneliti mencari kesamaan nilai-nilai karakter dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* dan nilai-nilai karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 dari segi pengertian dan konsep.
- d. Klasifikasi. Peneliti mengklasifikasikan nilai-nilai karakter dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* dan nilai-nilai karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 yang relevan dan tidak relevan secara substansial dan konseptual.
- e. Interpretasi. Pada tahap terakhir ini, hasil analisis diinterpretasikan. Peneliti menginterpretasikan nilai-nilai karakter yang memiliki relevansi dan yang tidak relevan.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Biografi Hafiz Hasan Al-Mas'udi

Abu Hasan Ali ibn Husain al-Mas'udi merupakan nama lengkap Hafiz Hasan al-Mas'udi. Beliau adalah keturunan salah satu sahabat nabi yakni Abdullah bin Mas'udi.<sup>67</sup> Baghdad menjadi kota kelahiran beliau pada tahun 283 H atau 895 M. Setelah mengenyam pendidikan dasar, Hafiz Hasan al-Mas'udi berminat tinggi untuk belajar sejarah dan adat istiadat masyarakat pada daerah tertentu. Inilah pendorong beliau untuk mengembara berbagai negeri, diawali dengan Persia, Damaskus, Mesir dan berakhir di Suriah.<sup>68</sup> wafat tahun 345 H/956 M di Fustat Mesir. Catatan ini sesuai dengan yang tercantum dalam Al-Dhahabi dan surat tulisan Al-Musabihi yang menyatakan bahwa al-Mas'udi wafat pada bulan Jumadil Akhir 345 H.

Hafiz Hasan al-Mas'udi sebelum memulai pengembaraannya, mendapat pendidikan dari orang tuanya. Lalu seperti yang sudah disebutkan, karena ketertarikan beliau untuk menggeluti bidang sejarah, adat istiadat, dan cara hidup di setiap negeri, beliau memulai pengembaraan melalui pelayaran ke seluruh pelosok dunia. Dalam pengembaraan ini beliau berkembang menjadi seorang ahli sejarah, geografi, geologi, zoologi, ensklopedi dalam bidang sains

---

<sup>67</sup> Saiful Bahri, dkk, "Pendidikan Karakter Perspektif K.H Hasyim As'ari & Hafidz Hasan al-Mas'udi", *Bulletin of Pedagogical Research*, Vol. 1, No. 1 (2021), h. 35.

<sup>68</sup> Sri Rani Masrurroh, Skripsi: *Konsep Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al-Ma'udi dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), h. 48.

Islam. al-Mas'udi mendapat julukan sebagai penulis sastra Arab karena banyaknya negara yang beliau kunjungi dan banyaknya karya yang beliau tulis.<sup>69</sup>

Dalam riwayat pengembaraannya, al-Mas'udi, beliau pernah berkelana melintasi banyak bagian dunia pada tiga abad sebelum Marco Polo dan Ibnu Batutah lahir. Beliau berangkat dari kampung halamannya, Baghdad melintasi Persia dan sampai di India saat berusia dua puluh tahunan. Kemudian dari India, beliau melanjutkan perjalanan ke Ceylon (Srilanka saat ini) dan terus berlayar di samudera Hindia hingga sampai di Zanzibar dan Madagaskar. Setelah Madagaskar dijadikan tempat menetap sebentar, al-Mas'udi menuju daerah yang kini disebut Oman. Kemudian beliau berlayar lagi di sepanjang pesisir laut Kaspia, mengunjungi beberapa wilayah di Asia Tenggara, Suriah, dan Palestina, hingga akhirnya kembali ke Baghdad.

Dari pengembaraannya, al-Mas'udi memiliki banyak kontribusi terhadap ilmu pengetahuan. Beliau termasuk pembaharu dalam model tulisan sejarah dan geografi. Dalam ilmu geografi, beliau meninggalkan tradisi lama penulisan geografi yang hanya digunakan untuk pos dan perhubungan, dengan memasukkan peta laut, sungai, bangsa Arab, Kurdi, Turki, Bulgaria, serta perpindahan India dan Negro, lalu pengaruh iklim pada akhlak dan adat istiadat suatu bangsa.

Lebih jauh, kontribusi beliau dalam ilmu geografi yaitu memadukan disiplin ilmu geografi dan sejarah hingga menjadi kajian yang menarik. Melalui

---

<sup>69</sup> Supriatna, Skripsi: *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taysirul Khalaq...*, h. 36.

penggabungan beberapa disiplin ilmu ini, beliau berhasil menggambarkan gempa bumi, perairan laut mati dan topik-topik geologi lainnya.

Di bidang pelayaran, al-Mas'udi mencatat berbagai peristiwa dalam pelayaran yang sangat berguna. Melalui gambaran beliau tentang laut dan jalur teluk Parsi ke laut Cina, masalah para pelaut yang keliru tentang nama-nama sungai yang dilewati akhirnya terpecahkan. al-Mas'udi juga memberi pengetahuan baru pada para pelaut yang mengira setiap laut saling terpisah dengan membeberkan informasi bahwa laut Hindi, laut Cina, laut Parsi, laut Rom, dan laut Syria saling bersambung.<sup>70</sup>

Al-Mas'udi mendapat julukan di kalangan orientalis Barat, beliau disebut Herodotus Arab. Karyanya yang terkenal dan merupakan bentuk prestasi di bidang sejarah dan geografi yaitu *Muruj al-Dhahab wa Ma'adin al-Jawahir*.<sup>71</sup> Kitab ini menjelaskan teori terjadinya gempa.<sup>72</sup>

Sudah diulas sebelumnya bahwa Hafiz Hasan al-Mas'udi merupakan ilmuwan ahli sejarah, geografi, geologi, zoologi, dan ensklopedi dalam bidang sains Islam. Maka tak heran jika beliau telah mengoleksi banyak karya semasa hidupnya. Berikut ini karya-karya al-Mas'udi:

1. *Taysirul Khallaq*, kitab ini berisikan pembahasan akhlak *diniyyah*.
2. *Zakhair al-'Ulum wa Ma Kana fi Sa'ir al-Zuhur*, memuat khazanah ilmu pada setiap era.

---

<sup>70</sup> Saiful Bahri, dkk, "Pendidikan Karakter Perspektif K.H Hasyim As'ari & Hafidz Hasan al-Mas'udi", *Bulletin of Pedagogical Research...*, h. 35-37.

<sup>71</sup> Masruroh, Skripsi: *Konsep Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al-Ma'udi...*, h. 49.

<sup>72</sup> Supriatna, Skripsi: *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taysirul Khalaq...*, h. 36.

3. *Al-Ijtihar limā Marra fi Salaf al-Amr*, berisikan peristiwa-peristiwa masa lampau. Pada tahun 1995 kitab ini diterbitkan kembali di Najaf.
4. *Tārikh al-Akbar al-Umam min al-‘Arab wa al-‘Ajam*, mengulas sejarah bangsa Arab dan Persia.
5. *Akhbar al-Zamān wa Man Abadahu al-Hidsan min al-Umam al-Madiyan wa al-Ajyal al-Haliyah wa al-Mamalik al-Dasirah* dan *al-Ausat* memuat pembahasan kronologi sejarah umum.<sup>73</sup>
6. *Muruj al-Zahab wa Ma’adin al-Jawahir* (padang rumput emas dan tambang permata) yang ditulis pada tahun 947 M. Kitab ini terdiri dari dua bagian, pertama memuat sejarah penciptaan alam dan manusia, sifat-sifat bumi, peristiwa-peristiwa luar biasa, sejarah nabi, sejarah aliran dan agama bangsa kuno, serta adat istiadat dan tradisi. Bagian kedua memuat sejarah Islam sejak masa *Khulafāur Rasyidin* hingga awal pemerintahan khalifah al-Mu’ti bani Abbasiyah, kehidupan budak laki-laki dan wanita, *mawali*, kehidupan masyarakat umum, pembangunan, kebiasaan para pembesar, dan adat istiadat serta tradisi negeri-negeri yang dikunjunginya.
7. *At-Tanbih wa al-Israf* (indikasi dan revisi) disusun pada tahun 956 M. Kitab ini berisi revisi dari tulisannya yang lain, juga memuat pandangannya mengenai filsafat alam yang terdiri dari mineral, tanaman, hewan, hingga manusia.
8. *Al-Qaḍaya wa al-Tajarib* tentang fenomena dan pengalaman.

---

<sup>73</sup> Ibid., 37.

9. *Mazahir al-Akbar wa Tara'if al-Asar* memuat fenomena dan peninggalan sejarah.

10. *As-Safwah fi al-Imamah* berisi tentang kepemimpinan.<sup>74</sup>

## **B. Konsep Karakter Menurut Hafiz Hasan Al-Mas'udi dalam Kitab *Taysir al-Khallāq***

Kitab *Taysirul Khallāq* merupakan kitab yang ditulis oleh Hafiz Hasan al-Mas'udi untuk mahasiswa tahun pertama universitas al-Azhar yang memuat pembahasan akhlak *diniyyah* atau akhlak religius. Nilai-nilai akhlak atau karakter yang termuat dalam kitab ini memuat aspek agama dan sosial, yakni akhlak dalam hubungan dengan Allah SWT, dengan keluarga, dengan masyarakat, dan akhlak sebagai seorang individu.

Berlandaskan pendapat Ahmad Mufid Anwari dalam bukunya “Potret Pendidikan Karakter di Pesantren: Aplikasi Model Keteladanan dan Pembiasaan dalam Ruang Publik” dan Nur Ainiyah dalam penelitiannya “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam” yang mengatakan bahwa substansi makna karakter dan akhlak sama, peneliti menganalisis konsep karakter menurut Hafiz Hasan al-Mas'udi dalam kitab *Taysirul Khallāq*. Sehingga istilah akhlak yang digunakan al-Mas'udi dalam cakupan pembahasan kitab *Taysirul Khallāq* sama dengan istilah karakter.

Hafiz Hasan al-Mas'udi memaparkan 31 pembahasan nilai akhlak/karakter sebagai berikut:

---

<sup>74</sup> Masruroh, Skripsi: *Konsep Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi...*, h. 50-52.

## 1. Taqwa

Hakikat taqwa adalah melaksanakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangannya baik ketika sendiri atau di depan orang lain. Cara menyempurnakan ketaqwaan yaitu dengan membersihkan diri dari segala hal-hal yang hina dan menghiasi diri dengan hal-hal yang mulia.

Taqwa dapat terbentuk dari beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Jika seseorang meyakini bahwa dirinya hamba yang hina, sehingga tidak pantas jika ia bermaksiat pada Dzat yang Mulia yakni Allah SWT karena ia berada di bawah kekuasaan-Nya.
- b. Jika seseorang mengingat kebaikan Allah SWT pada segala keadaan. Maka tidak sepatasnya ia memungkiri nikmat yang telah Allah SWT berikan.
- c. Jika seseorang mengingat kematian, sehingga tertanam *mindset* bahwa di ujung kehidupan hanya ada surga atau neraka sebagai tempat kembali. Hal ini mendorongnya untuk berbuat baik sekadar kemampuannya.

Hasil atau buah ketaqwaan adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia berupa nama baik, dicintai orang-orang karena orang yang bertaqwa dihormati kalangan bawah, dan disegani kalangan atas. Adapun kebahagiaan akhirat berupa selamat dari neraka, dan bahagia dengan masuk surga. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ -

“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan yang berbuat kebaikan.” QS. An-Nahl ayat 128.<sup>75</sup>

## 2. Adab Guru

Guru merupakan orang yang menuntun peserta didik untuk menyempurnakan ilmu dan pengetahuannya. Seorang guru harus menyanggah sifat-sifat yang terpuji. Ruh peserta didik lebih lemah dari ruh seorang guru. Karena itu jika guru memiliki sifat yang mulia, maka peserta didiknya akan mengikuti. Di antara sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh guru yaitu:

- a. Bertaqwa, rendah hati, dan lemah lembut. Ketiga sifat ini akan membuat peserta didik mencintai guru dan mengambil teladan darinya.
- b. Pemurah, agar peserta didik suka rela mengikutinya.
- c. Belas kasih terhadap peserta didik agar mereka menyukai ilmu yang disampaikan guru.

Guru juga harus menjadi pendidik dan penasihat peserta didik untuk memiliki kesopanan dan tata krama. Guru hendaknya tidak membebani peserta didik dengan pengetahuan yang tak mampu mereka pahami.

## 3. Adab Peserta Didik

Adab peserta didik terbagi menjadi tiga aspek yaitu adab terhadap diri sendiri, adab terhadap guru, dan adab terhadap teman sebagai berikut:

- a. Adab yang harus diterapkan peserta didik pada dirinya di antaranya menghindari sifat *'ujub*, rendah hati dan jujur, sopan ketika berjalan, menundukkan pandangan dari hal-hal yang diharamkan, amanah

---

<sup>75</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 281.

terhadap ilmu yang diterima, dan tidak sembarang menjawab di luar pengetahuannya.

- b. Adab peserta didik terhadap guru di antaranya meyakini bahwa kemuliaan guru lebih besar daripada orang tua karena gurulah yang mendidik ruhnya. Bersikap sopan di hadapan guru, duduk dengan sopan ketika pembelajaran berlangsung. Memperhatikan dengan seksama penjelasan guru. Tidak bercanda dan memuji intelektual lain di hadapan guru karena dikhawatirkan menyinggungnya. Tidak malu bertanya sesuatu yang tidak diketahuinya.
- c. Adab peserta didik dengan teman yaitu menghormati teman, tidak menghina teman, tidak merasa unggul dari teman, tidak menertawakan kelambatan pemahaman teman terhadap materi pelajaran, tidak merasa senang saat ada teguran guru pada teman yang kurang memperhatikan pelajaran karena sikap semacam itu bisa menimbulkan permusuhan.

#### 4. Hak-hak Orang Tua

Kedua orang tua merupakan sebab terwujudnya seseorang. Jika bukan karena kerja keras dan susah payah orang tua, seorang anak tidak akan merasakan kenyamanan dan kenikmatan. Seorang ibu mengandung dan melahirkan anaknya dengan susah payah. Seorang ayah mengerahkan kemampuannya untuk merawat fisik dan ruh anak.

Sikap yang harus ditunjukkan seorang anak pada orang tuanya yang berjasa demikian yaitu:

- a. Mengingat dan berterima kasih atas nikmat yang diberi kedua orang tua.
  - b. Melaksanakan perintah keduanya selama bukan maksiat.
  - c. Ketika duduk bersama orang tua hendaknya sopan dan menundukkan pandangan dari kesalahan keduanya.
  - d. Tidak menyakiti orang tua dengan ucapan apapun.
  - e. Tidak memperpanjang perdebatan.
  - f. Tidak berjalan di depan orang tua kecuali untuk melayani.
  - g. Mendoakan orang tua agar mendapat kasih sayang dan ampunan dari Allah SWT.
  - h. Menganjurkan orang tua untuk berbuat kebaikan dan mencegah mereka berbuat hal munkar agar hal itu menjadi sebab mereka selamat dari neraka seperti kedua orang tua yang telah menjadi sebab adanya anak.
- Allah SWT berfirman:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۝ ﴾

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”  
 “Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (QS. Al-Isra’ ayat 23-24)<sup>76</sup>

<sup>76</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an...*, h. 284.

## 5. Hak-hak Kerabat

Kerabat adalah orang-orang yang mempunyai hubungan kasih sayang.

Allah SWT memerintahkan manusia untuk menyambung kekerabatan atau persaudaraan dan melarang untuk memutuskannya. Dalam sebuah hadits, nabi bersabda bahwa Allah SWT berfirman:

أَنَا الرَّحْمَنُ وَهِيَ الرَّحْمُ اشْقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنْ اسْمِي مَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَّئْتُ

“Aku adalah Ar Rahman (Yang Maha Pengasih), rahim (kekerabatan) telah aku ambil dari Namaku, barang siapa yang menyambungkannya, maka Aku akan menyambung hubungan dengannya, dan barang siapa yang memutuskannya maka Aku akan memutuskan hubungan dengannya sama sekali.”<sup>77</sup>

Melalui dalil ini, bisa dipahami bahwa setiap orang memiliki kewajiban menjaga hak-hak kerabat. Sikap yang bisa ditunjukkan untuk menjaga hak-hak kerabat di antaranya:

- a. Tidak menyakiti kerabat baik dengan perbuatan dan perkataan.
- b. Rendah hati pada kerabat.<sup>78</sup>
- c. Bersabar atas gangguan mereka walaupun berlangsung dalam waktu lama.<sup>79</sup>
- d. Menanyakan kerabat yang tidak hadir dalam suatu forum.
- e. Membantu kerabat untuk memenuhi kebutuhan mereka jika mampu.
- f. Mencegah bahaya dari mereka jika memungkinkan meskipun mereka tidak membutuhkannya. Hal ini bisa dilakukan dengan berkunjung ke rumah mereka.

<sup>77</sup> HR. Abu Dawud-1444 dalam <https://hadits.in/abudaud/1444> diakses pada 8 Maret 2023.

<sup>78</sup> Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Taysir al-Khallāq...*, h. 2-10.

<sup>79</sup> Fakhurrozi Al-Aunawi, “Mişbahul Anwār fi Syarhi Taysiril Khallāq”, Syarh, (Punka Riuk: Darul Hikmah al-Islamiyah, t.t), t.d.

## 6. Hak-hak Tetangga

Tetangga adalah orang-orang yang rumahnya dekat dengan rumah kita hingga empat puluh rumah dari setiap arah. Tetangga memiliki hak-hak sebagai berikut:

- a. Memberi ucapan salam.
- b. Berbuat baik pada tetangga.
- c. Memberi kebaikan yang sama jika tetangga melakukan kebaikan.
- d. Membayar hak-hak harta jika memiliki tanggungan harta pada tetangga.
- e. Membesuk tetangga jika mereka sakit.
- f. Ikut senang jika tetangga senang dan prihatin ketika mereka tertimpa musibah.
- g. Tidak melirik para wanita yang ada di keluarga tetangga bahkan asisten rumah tangganya.
- h. Menutup aurat tetangga.
- i. Menghindarkan hal-hal tidak menyenangkan dari tetangga selama mampu.
- j. Berhadapan dengan tetangga dengan mimik muka ramah dan menghormati.

Nabi bersabda mengenai perintah Allah SWT pada orang-orang yang beriman untuk memuliakan tetangga sebagai berikut:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tetangganya.”<sup>80</sup>

Sayidah Aisyah juga pernah menyampaikan sabda Rasulullah:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِيَنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِيهِ

“Jibril senantiasa mewasiatkanmu untuk berbuat baik terhadap tetangga sehingga aku mengira tetangga juga akan mendapatkan harta waris.”<sup>81</sup>

## 7. Adab Pergaulan

Dalam sebuah pergaulan tentu terdapat adab yang perlu diterapkan oleh setiap individu. Adab pergaulan sangat banyak di antaranya berwajah semringah, mendengarkan teman ketika berbicara, tidak sombong,<sup>82</sup> tidak bicara sendiri ketika bercanda,<sup>83</sup> memaafkan kesalahan, membantu teman, tidak membanggakan kekayaan yang dimiliki pada teman, dan menjaga rahasia. Dalam sebuah syair disebutkan:

إِذَا مَا الْمَرْءُ لَمْ يَحْفَظْ ثَلَاثًا # فَبِعُهُ وَلَوْ بِكَفٍّ مِنْ رَمَادٍ  
وَفَاءً لِلصِّدِّيقِ وَبَدَلِ مَالٍ # وَكَيْتَمَانُ السَّرَائِرِ فِي الْمَوَادِ

“Jika seseorang tidak bisa menjaga tiga hal, maka jual dia dengan debu segenggam. Yaitu menepati janji, menyumbangkan harta, dan menyimpan rahasia di hati.”

## 8. *Ulfah*

*Ulfah* adalah beramah tamah dengan orang-orang dan bahagia saat bertemu mereka. *Ulfah* dapat terjalin karena lima hal:

- a. Agama, karena keimanan yang sempurna bisa mewujudkan kasih sayang.

<sup>80</sup> HR. Bukhari-5560 dalam <https://hadits.in/bukhari/5560> diakses pada 8 Maret 2023.

<sup>81</sup> HR. Bukhari-5556 dalam <https://hadits.in/bukhari/5556> diakses pada 8 Maret 2023

<sup>82</sup> Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Taysir al-Khallāq*..., h. 10-12.

<sup>83</sup> Fakhrruzzi al-Aunawi, “Miṣbahul Anwār fī Syarhi Taysiril Khallāq”, Syarh.

- b. Nasab, karena manusia cenderung menyayangi kerabatnya dan mencegah gangguan yang menghampiri mereka. Sebagaimana hadits nabi:

إِنَّ الرَّحِمَ إِذَا تَمَاسَّتْ تَعَاطَفَتْ

“Sesungguhnya ketika hubungan kerabat tersambung, maka akan timbul kasih sayang”

- c. Pernikahan, karena seseorang jika mencintai pasangannya, maka ia juga mencintai semua hal yang berhubungan dengannya. Terbukti dari perkataan Khalid bin Yazid bin Mu’awiyah:

“Makhluk Allah yang paling kubenci adalah keluarga Zubair sampai aku menikahi wanita dari keluarga tersebut, maka mereka menjadi makhluk Allah yang paling kucintai.”

- d. Kebaikan, yakni berbuat baik pada manusia. Dalam sebuah syair disebutkan:

“Berbuat baiklah pada manusia niscaya tunduk hati mereka, senantiasa kebaikan menundukkan mereka.”

- e. Persaudaraan, sebagaimana Rasulullah SAW mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kamu Anşar agar hubungan mereka kuat dan kasih sayang di antara mereka bertambah.

Keutamaan sikap *ulfaḥ* adalah adanya saling memberi dan menerima, saling menolong dalam kebaikan dan taqwa. Dengan demikian keadaan dan kondisi menjadi seimbang.<sup>84</sup> Allah berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

<sup>84</sup> Hafiz Hasan al-Mas’udi, *Taysir al-Khallāq...*, h. 12-14.

“Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai.” (QS. Ali Imran ayat 103)<sup>85</sup>

## 9. Persaudaraan

Persaudaraan adalah ikatan antara dua orang yang di dalamnya terdapat kasih sayang. Maka dua orang yang bersaudara bersikap saling tolong menolong dengan harta dan jiwa, memaafkan kesalahan, ikhlas, menepati janji, saling meringankan beban, tidak saling membebani, tidak melontarkan ucapan yang menyakiti, mengatakan hal-hal yang sesuai syariat dan agama, yakni menganjurkan kebaikan dan melarang melakukan hal munkar, serta mendoakan saudara agar selalu dalam keadaan baik dan istiqomah.

Keutamaan persaudaraan itu besar, karena persaudaraan mendorong seseorang untuk berbudi pekerti baik, menyatukan hati, mendamaikan persengketaan yang merupakan buah taqwa.<sup>86</sup> Allah berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۗ

“Maka, bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu” (Q.S Al-Anfal ayat 1)<sup>87</sup>

## 10. Adab dalam Forum Pertemuan

Sikap yang seharusnya bagi orang yang menghadiri suatu forum adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang menghadiri sebuah forum hendaknya mengucapkan salam pada orang-orang yang sudah hadir

<sup>85</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 63.

<sup>86</sup> Al-Mas'udi, *Taysir al-Khallāq...*, h. 14-15.

<sup>87</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 177.

- b. Duduk di tempat yang masih kosong serta menghindari percakapan yang tidak penting.
- c. Ketika melihat kemunkaran dalam forum tersebut, hendaknya dia berusaha mengubah/memperbaikinya, jika tidak mampu dengan ucapan, bila tidak mampu mengingkari dengan hati.
- d. Meninggalkan forum jika dirasa tidak ada manfaatnya dan tidak menghina teman dalam forum, bisa saja dia lebih baik di hadapan Allah SWT.
- e. Tidak memuliakan seseorang karena hartanya sebab itu melemahkan agama dan menjatuhkan karisma.
- f. Saat masih di jalan hendaknya ia menundukkan pandangan, membantu orang yang teraniaya, membantu orang lemah, dan menunjukkan jalan orang yang tersesat.
- g. Menjawab salam orang yang mengucapkan salam.
- h. Memberi orang yang meminta-minta.
- i. Duduk dengan sopan karena itu menunjukkan kehormatan dan kompeten terhadap tugas.

## 11. Adab Makan

Adab ketika makan diklasifikasikan menjadi tiga, yakni adab sebelum makan, adab ketika sedang makan, dan adab setelah makan.

### a. Adab Sebelum Makan

Adab yang seharusnya diterapkan sebelum makan yaitu cuci tangan, meletakkan makanan di atas alas, duduk dan makan dengan niat

agar menjadi kekuatan untuk melaksanakan ibadah, tidak makan jika kenyang, menerima makanan yang tersedia dan tidak mencelanya, dan menawari orang yang makan bersamanya.

b. Adab Ketika Sedang Makan

Memulai dengan bacaan basmalah yang terdengar ke telinga orang lain sekalian untuk mengingatkan orang yang makan bersamanya, makan dengan tangan kanan, mengambil suapan kecil, mengunyah dengan baik, tidak mengambil suapan lagi sebelum suapan sebelumnya habis,<sup>88</sup> tidak memakan menu tambahan kecuali buah-buahan (tidak menaruh potongan buah di atas roti kecuali yang akan dimakan), tidak meniup makanan, tidak memotong makanan jadi dengan pisau dan tidak mengusap tangan dengan pisau (karena pada zaman nabi tradisi yang digunakan menggunakan tangan lalu digigit langsung),<sup>89</sup> tidak mengumpulkan kulit dan biji kurma pada satu wadah, tidak minum air sambil makan kecuali benar-benar membutuhkan.

c. Adab Setelah Makan

Yang harus dilakukan setelah selesai makan yaitu berdiri/berhenti sebelum kenyang, membasuh tangan setelah dijilat sisa makanan yang menempel, mengambil makanan sisa yang berceceran, dan membaca hamdalah.

---

<sup>88</sup> Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Taysīr al-Khallāq...*, h. 16-17.

<sup>89</sup> Fakhurrozu al-Aunawi, "Miṣbahul Anwār fī Syarhi Taysīril Khallāq", Syarh.

## 12. Adab Minum

Adab ketika minum itu banyak, di antaranya mengambil dan memegang gelas dengan tangan kanan, memeriksa air sebelum minum, membaca basmalah, duduk dan meneguk air sedikit demi sedikit karena jika menenggak bisa membahayakan jantung. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

مَصُّوْا الْمَاءَ مَصًّا وَلَا تَعْبُوْهُ عَبًّا

“Hiruplah air dengan perlahan-lahan, jangan kau teguk dengan kuat.” HR. Thabrani.

Adab ketika minum yang selanjutnya yaitu minum dengan tiga kali nafas dan dalam setiap nafas diawali dengan basmalah dan diakhiri dengan hamdalah. Hendaknya tidak bernafas dan bersendawa di dalam gelas, ketika minum dan ingin menuangkan air untuk orang lain, maka dahulukan orang yang berada di sebelah kanan, meskipun orang di sebelah kiri lebih “terhormat” baginya. Nabi pernah mencontohkan hal tersebut dengan menuangkan air untuk orang Arab Badui di sebelah kanan beliau sebelum menuangkan air untuk Abu Bakar r.a yang berada di sebelah kiri beliau.

Dalam peristiwa itu Nabi bersabda “Kanan, lalu Kanan!”

## 13. Adab Tidur

Adab tidur di antaranya suci dari hadas, tidur dengan badan sisi kanan di bawah dan menghadap kiblat, niat tidur untuk istirahat sehingga mampu menjalankan ibadah, mengingat Allah SWT ketika dan setelah bangun tidur. Dalam sebuah hadits dijelaskan bagaimana nabi Muhammad SAW mencontohkan hal ini:

إِذَا أَحَدٌ مَضَجَهُ مِنَ اللَّيْلِ وَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ حَدِّهِ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَحْيَا وَأَمُوتُ وَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Nabi Muhammad ketika hendak tidur malam, meletakkan kedua tangan beliau di bawah pipi, lalu berdoa: ‘Ya Allah Ya Tuhanku, dengan Namamu aku hidup dan mati’”, ketika bangun beliau berdoa: ‘Segala Puji Bagi Allah, Dzat yang menghidupkan kami setelah kami mati dan kepada-Nya kami dikumpulkan.’”<sup>90</sup>

#### 14. Adab di Masjid

Masjid adalah rumah Allah. Barang siapa yang hatinya terhubung dengan masjid, maka ia berada di bawah naungan Allah ketika hari kiamat. Maka dianjurkan bagi setiap Muslim untuk berjalan ke masjid dengan penuh kerinduan, tenang dan sopan, masuk dengan kaki kanan lebih dahulu serta membersihkan sandal yang dipakainya di luar masjid, lalu ketika masuk masjid berdoa: “اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ”, melakukan sholat sunnah *tahiyatul masjid*, mengucapkan salam baik ada orang maupun tidak karena di dalam masjid sudah pasti ada jin dan malaikat, duduk dengan niat mendekatkan diri pada Allah, memperbanyak dzikir, menahan nafsu, menghindari perselisihan, tidak berpindah dari tempatnya kecuali ada kebutuhan, tidak mencari barang tercecer di dalam masjid, tidak mengeraskan suara di hadapan orang-orang yang sholat, tidak lewat di depan orang sholat, tidak sibuk dengan pekerjaan dan tidak membicarakan perkara duniawi agar tidak termasuk kategori orang-orang yang diancam Rasulullah sebagaimana sabdanya berikut:

يَأْتِي فِي آخِرِ الزَّمَانِ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ الْمَسَاجِدَ يَقْعُدُونَ فِيهَا حَلْفًا ذَكَرَهُمُ الدُّنْيَا وَحُبُّ الدُّنْيَا لَا بُحَالِ سَوْهُمْ فَلَيْسَ لِلَّهِ بِهِمْ حَاجَةٌ

<sup>90</sup> HR. Bukhari-6314 dalam <https://hadits.in/bukhari/5839> diakses pada 8 Maret 2023.

“Di akhir zaman, akan ada orang-orang dari umatku yang datang ke masjid, duduk berkelompok, pembicaraan mereka mengenai dunia dan cinta dunia, maka janganlah nimbrung dengan mereka, karena Allah tidak memerlukan mereka.”

Adapun adab saat keluar masjid yaitu keluar dengan kaki kiri terlebih dahulu, kaki kiri yang melangkah keluar diletakkan di atas sandal, lalu kaki kanan memakai sandal terlebih dahulu. Ketika keluar masjid hendaknya membaca doa: “اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ”.

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah berfirman: “Rumahku di bumi adalah masjid-masjid, orang-orang yang mengunjungiku adalah para pemberdaya masjid, maka berbahagialah hambaku yang bersuci dari rumahnya yang mengunjungiku di rumahku, hak yang dikunjungi untuk memuliakan orang yang berkunjung.”

Dalam sebuah riwayat dari Anas r.a sebagai berikut:

مَنْ أَسْرَجَ فِي مَسْجِدٍ سِرَاجًا لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ وَحَمَلَةُ الْعَرْشِ تَشْتَغِرُ لَهُ مَا دَامَ فِي ذَلِكَ الْمَسْجِدِ  
ضَوْؤُهُ

“Barang siapa yang menerangi masjid dengan lampu, niscaya malaikat dan pembawa Arsy memohonkan ampun untuknya selama cahaya lampu di masjid itu belum padam.”

#### 15. Kebersihan

Menjaga kebersihan badan, baju, dan tempat dianjurkan oleh syariat.

Menjaga kebersihan badan bisa terlaksana dengan merawat rambut dengan menyisir dan memberinya minyak, membasuh dan mengusap telinga, berkumur dan menyikat gigi, menghirup dan mengeluarkan air dari hidung, membasuh bagian bawah kuku. Dulu Nabi Muhammad SAW meminyaki dan menyisir rambutnya. Baju bisa dibersihkan dengan air atau juga

menambahkan sabun jika dibutuhkan, Begitu pula tempat yang disinggahi seharusnya dijaga kebersihannya.

Hikmah menjaga kebersihan di antaranya menjaga kesehatan, menghilangkan sumpek, mendatangkan kebahagiaan dan kesenangan keluarga, dan menampakkan nikmat Allah SWT.<sup>91</sup> Allah berfirman:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ء

“Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur).” (Q.S Ad-Duha ayat 11)<sup>92</sup>

## 16. Jujur dan Dusta

Definisi jujur adalah menyampaikan informasi sesuai kenyataan. Sedangkan dusta adalah menyampaikan informasi tidak sesuai kenyataan. Sebab-sebab jujur sebagai berikut:

- a. Akal, karena dengan akal seseorang dapat memahami manfaat jujur dan akibat negatif dusta. Maka orang yang berakal tidak akan sudi menjerumuskan dirinya pada kemudaratan sehingga memilih untuk jujur.
- b. Agama, karena agama memerintahkan pemeluknya untuk jujur dan melarang sebaliknya.
- c. *Muru'ah*, karena orang yang memiliki *murū'ah* hanya sudi untuk jujur. Dia menuntut diri untuk berhias dengan perangai baik, dan tak ada keindahan dalam kebohongan.

<sup>91</sup> Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Taysir al-Khallāq...*, h. 17-23.

<sup>92</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 596.

Sebaliknya, dusta atau bohong didorong dengan beberapa faktor berikut:

- a. Menginginkan kemanfaatan dan menolak bahaya.
- b. Berpikir bahwa dengan berbohong akan mendapat keselamatan secara instan dan menganggap kejujuran sebaliknya.

Efek negatif kebohongan akan kembali pada orang yang berbohong dan orang yang dibohongi. Orang yang berbohong bisa dihina dan kehilangan kepercayaan karena kebohongannya, hina di dunia, dan disiksa di akhirat. Efek negatif kebohongan pada orang yang dibohongi yaitu adanya rasa kecewa karena harapan yang dijanjikan tidak terjadi. Kebohongan juga menimbulkan pembicaraan di belakang dan adu domba, sehingga menimbulkan kemarahan dan pertikaian.<sup>93</sup>

Perbuatan dusta dicela dalam firman Allah SWT:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah.” (Q.S An-Nahl ayat 105)<sup>94</sup>

Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

إِذَا كَذَبَ الْعَبْدُ تَبَاعَدَ عَنْهُ الْمَلَكُ مِثْلًا مِنْ نَثْنٍ مَا جَاءَ بِهِ

“Jika seorang hamba berdusta, maka malaikat akan menjauh darinya sejauh satu mil karena bau busuk yang keluar darinya.”<sup>95</sup>

Sebaliknya kejujuran mendapat pujian oleh firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

<sup>93</sup> Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Taysir al-Khallāq...*, h. 23-25.

<sup>94</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 279.

<sup>95</sup> HR. Tirmidzi-1895 dalam <https://hadits.in/tirmidzi/1895> diakses pada 8 Maret 2023.

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!” (Q.S At-Taubah ayat 119)<sup>96</sup>

Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

تَحْرُوا الصِّدْقَ، وَإِنْ رَأَيْتُمْ أَنَّ فِيهِ الْهَلَكَةَ، فَإِنَّ فِيهِ النَّجَاةَ

“Pilihlah kejujuran walaupun kau lihat bahaya jika melakukannya, karena keselamatan ada pada kejujuran.” HR. Suyuthi.

## 17. Amanah

Amanah adalah menjaga hak-hak Allah SWT dan hamba-Nya. Sikap amanah bisa menyempurnakan agama, menjaga kehormatan dan harta benda. Melaksanakan hak-hak Allah SWT artinya melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah SWT.

Memenuhi hak-hak sesama hamba Allah yaitu mengembalikan barang titipan, tidak mengurangi timbangan dan takaran, tidak mengumbar rahasia dan aib, serta memilih yang terbaik untuk dirinya.<sup>97</sup> Allah SWT berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya.” (Q.S An-Nisa’ ayat 58)<sup>98</sup>

Nabi Muhammad SAW juga bersabda terkait sifat amanah:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

“Tidak ada iman bagi orang yang bertakwa dan tidak hutang bagi orang yang tidak memenuhi janji.”<sup>99</sup>

Antonim dari amanah adalah khianat yakni menyimpang dari kebenaran dengan tidak memenuhi janji sembunyi-sembunyi. Efek negatif yang timbul dari khianat sangat banyak, di antaranya orang yang berkhiatan

<sup>96</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 206.

<sup>97</sup> Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Taysir al-Khallāq...*, h. 26.

<sup>98</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 87.

<sup>99</sup> HR. Ahmad-12108 dalam <https://hadits.in/ahmad/12108> diakses pada 8 Maret 2023.

akan dicap jelek, tidak sempurna agamanya, cita-cita rendah, hina, orang-orang berpaling darinya, dipotong tangannya jika berkhianat dengan mencuri, mendapat murka Allah SWT dan siksaan karena menyalahi apa yang diwajibkan padanya.<sup>100</sup> Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخَوْنُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.” (Q.S Al-Anfal ayat 27)<sup>101</sup>

#### 18. 'Iffah

Definisi 'Iffah adalah sifat yang mencegah nafsu seseorang dari hal-hal yang diharamkan dan syahwat yang hina. 'Iffah merupakan akhlak yang paling mulia yang kemudian bercabang menjadi akhlak-akhlak baik seperti sabar, *qana'ah*, dermawan, *wara'*, sopan santun, kasih sayang, dan malu. 'Iffah diibaratkan aset bagi orang yang tidak punya harta dan mahkota bagi orang yang tidak punya kekuasaan.

'Iffah seseorang bisa tumbuh karena beberapa faktor yaitu tidak tamak, tidak terlalu menggebu-gebu untuk menghasilkan harta, dan *qana'ah* terhadap dorongan keinginan.<sup>102</sup> Allah SWT berfirman:

يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ

“Orang yang tidak mengetahuinya mengira bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka memelihara diri dari mengemis.” (Q.S Al-Baqarah ayat 273)<sup>103</sup>

Nabi Muhammad SAW juga pernah bersabda mengenai 'iffah:

طُوبَى لِمَنْ هَدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ وَكَانَ عَيْشُهُ كِفَافًا وَقَنَعَ بِهِ

<sup>100</sup> Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Taysir al-Khallāq...*, h. 27.

<sup>101</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 180.

<sup>102</sup> Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Taysir al-Khallāq...*, h. 28.

<sup>103</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 46.

“Beruntunglah orang yang diberi petunjuk menuju Islam, hidupnya pas-pasan dan menerima apa adanya.”<sup>104</sup>

#### 19. *Muru'ah*

*Muru'ah* adalah sifat yang mendorong seseorang untuk berpegang teguh dengan akhlak-akhlak mulia. *Muru'ah* bisa disebabkan cita-cita tinggi dan berjiwa mulia. Orang yang bercita-cita tinggi dan berjiwa mulia pasti memiliki tujuan untuk menjaga kemuliaan, melakukan berbagai kebaikan, membangun kemuliaan, murah hati, dan mencegah bahaya.

*Muru'ah* merupakan bagian dari *'iffah*, pembersihan, dan penjagaan diri. Karena itulah orang yang *muru'ah* hanya orang-orang yang bertakwa, tidak tamak, rela dengan pemberian Allah SWT, serta tidak membandingkan apa yang dia punya dengan apa yang dimiliki orang lain. Sifat *muru'ah* dipuji dalam hadits nabi Muhammad SAW:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأُمُورِ وَأَشْرَافَهَا

“Sesungguhnya Allah SWT menyukai hal-hal yang tinggi dan mulia.” HR. Tabrani.

#### 20. Bijaksana

Bijaksana adalah sifat yang mendorong pemiliknya untuk tidak menghukum orang yang sudah membuatnya marah walaupun ia mampu melakukannya.<sup>105</sup> Kebijaksanaan seseorang bisa timbul jika ia mengasihi orang-orang bodoh (tidak menegur dengan keras dalam hal yang tidak diketahuinya, melainkan mendampinginya belajar),<sup>106</sup> tidak suka mencaci maki, malu memberi balasan, ramah pada orang yang pernah berbuat jahat,

<sup>104</sup> HR. Tirmidzi-2272 dalam <https://hadits.in/tirmidzi/2272> diakses pada 8 Maret 2023.

<sup>105</sup> Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Taysir al-Khallāq...*, h. 29-30.

<sup>106</sup> Fakhurrozi al-Aunawi, “Miṣbahul Anwār fi Syarhi Taysiril Khallāq”, Syarh.

menjaga nikmat yang sudah berlalu sebagai pemenuhan janji, diplomatis dan melihat peluang merupakan sebuah kecerdikan, sebab orang yang marah berkurang kecerdikannya. Rasulullah memuji orang-orang yang bijaksana dalam sabdanya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْحَيَّيَّ الْحَلِيمَ وَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيَّ

“Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang yang memiliki rasa malu dan bijaksana, dan membenci orang yang buruk perbuatan dan ucapannya.”

#### 21. Dermawan

Dermawan atau *sakha'* adalah mendermakan harta tanpa diminta dan menuntut hak. Sikap pemurah merupakan kebaikan yang utama dan budi pekerti yang terpuji karena sikap ini bisa mengikat dan menyatukan hati. Kedermawanan seseorang juga besar dan menyeluruh manfaatnya. Dulu Rasulullah SAW juga pernah memberi seseorang yang tidak dikhawatirkan jatuh fakir.

Dalam sebuah hadits diceritakan bahwa Jibril a.s berkata, Allah SWT berfirman:

هَذَا دِينٌ ارْتَضَيْتُهُ لِنَفْسِي لَا يَصْلِحُهُ إِلَّا السَّخَاءُ وَحَسُنُ الْخُلُقُ فَأَكْرَمُوهُ هِمَّا اسْتَطَعْتُمْ

“Agama ini aku ridlai untuk Diriku, tidak layak kecuali untuk orang-orang yang pemurah dan baik akhlaknya, maka muliakanlah agama dengan keduanya semampumu.”

#### 22. *Tawaḍu'*

*Tawaḍu'* adalah merendahkan diri dan berhati lembut tanpa menghinakan diri. Tujuan *tawaḍu'* yaitu untuk memberikan hak pada setiap orang yang berhak. *Tawaḍu'* tidak mengangkat derajat orang yang hina dan tidak merendahkan derajat orang yang mulia. *Tawaḍu'* bisa meninggikan martabat dan kemuliaan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ

“Barang siapa *tawadu'* karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya.”<sup>107</sup>

### 23. Berjiwa Besar

Berjiwa besar merupakan sifat yang membuat seseorang yang memilikinya mulia dan dihormati. Sebab yang bisa menumbuhkan sifat ini yaitu mengetahui kadar diri. Berjiwa besar bisa membuat seseorang berbuat kebaikan, sabar ketika masa sulit, tidak menampakkan kebutuhan, dihormati orang lain, mendapat nikmat dari Allah SWT.<sup>108</sup> Allah SWT berfirman:

وَاللَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“kekuatan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Akan tetapi, orang-orang munafik itu tidak mengetahui.” (Q.S AL-Munafiqun ayat 8)<sup>109</sup>

Rasulullah SAW juga bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً عَرَفَ قَدْرَ نَفْسِهِ

“Allah menyayangi orang yang mengerti kadar dirinya.”

### 24. Dendam

Dendam adalah menyembunyikan keburukan dan berkeinginan sungguh-sungguh untuk menyakiti. Dendam bisa disebabkan beberapa faktor yaitu marah yang diikuti delapan hal yang diharamkan yakni dengki, mencela ketika terjadi musibah, menjauhi, membicarakan keburukan, menceritakan dengan mengolok, menyakiti fisik, dan tidak menyerahkan

<sup>107</sup> HR. Ahmad-11299 dalam <https://hadits.in/ahmad/11299> diakses pada 8 Maret 2023.

<sup>108</sup> Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Taysir al-Khallāq...*, h. 30-33.

<sup>109</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 555.

hak terhadap yang menjadi target dendamnya. Rasulullah SAW mencela perbuatan ini sebagaimana sabda beliau:

الْمُؤْمِنُ لَيْسَ بِحَمُودٍ

“Orang Mukmin itu bukan pendendam.”

## 25. Dengki

Dengki atau hasud adalah mengharapkan hilangnya kenikmatan dari orang lain. Berbeda jika berharap mendapat kenikmatan yang sama seperti orang lain, itu dinamakan *ghibtah* atau cita-cita. *Ghibtah* bukanlah hal yang tercela dan justru dianjurkan karena menjadi sebab tumbuhnya sifat-sifat yang terpuji. Seperti dijelaskan dalam hadith:

الْمُؤْمِنُ يَغِيظُ وَالْمُنَافِقُ يَحْسُدُ

“Orang Mukmin bercita-bercita dengan melihat orang lain, sedangkan orang Munafik itu pendengki.”

Sifat dengki bisa tertanam dalam diri seseorang karena beberapa faktor berikut:

- a. Benci pada orang yang didengki karena keunggulan dan nikmat yang Allah SWT berikan padanya.
- b. Orang yang didengki lebih tinggi kedudukannya dan tidak mampu dicapai oleh pendengki.
- c. Pelitnya pendengki atas kelebihan yang dimilikinya sehingga mendengki kebaikan yang didapat orang lain.

Upaya yang bisa dilakukan untuk menghilangkan sifat dengki di antaranya berpegang teguh dengan agama, melihat adanya kerugian dengan dengki, dan rela dengan ketentuan Allah SWT.

Sifat dengki dicela sebagaimana dalam sabda nabi Muhammad SAW:

الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

“Kedengian akan memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar.”<sup>110</sup>

## 26. *Ghibah*/Mengumpat

*Ghibah* adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang tidak disukai bahkan di hadapan orangnya. Misalnya mengatai seseorang pincang, fasik, fakir, atau pendek bajunya dengan tujuan merendahkannya.

Faktor yang bisa menimbulkan *ghibah* ada delapan yaitu dengki, memuaskan rasa sakit hati, ingin mengunggulkan diri, menggagalkan tujuan orang lain sebelum tercapai, membebaskan diri, pura-pura baik pada teman, bercanda, dan menghina.

Menegur orang yang lalai dan menunjukkan pada kebaikan bukanlah *ghibah*. Allah tidak melarang nasehat, yang dilarang adalah *ghibah*.<sup>111</sup>

Sesuai dengan firman-Nya:

وَلَا يَعْتَبِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

“Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik.” (Q.S Al-Hujurat ayat 12)<sup>112</sup>

## 27. Adu Domba

Adu domba adalah menyampaikan ucapan, perbuatan, dan kondisi seseorang pada orang lain dengan tujuan buruk. Hal-hal yang mendorong seseorang untuk adu domba di antaranya memiliki maksud buruk terhadap

<sup>110</sup> HR. Ibnu Majah-4200 dalam <https://hadits.in/ibnumajah/4200> diakses 8 Maret 2023.

<sup>111</sup> Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Taysir al-Khallāq...*, h. 33-37.

<sup>112</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 517.

orang yang informasinya disebar, menampakkan cinta pada orang yang menerima informasi, menghamburkan dan menyia-nyiakan pembicaraan.

Hal yang bisa mencegah seseorang dari perbuatan ini yaitu sadar bahwa adu domba bisa mengakibatkan perpecahan, menghidupkan api permusuhan, dan mendapat siksa.

Nabi Muhammad pernah bersabda tentang kebencian Allah terhadap perbuatan adu domba sebagai berikut:

إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَى اللَّهِ الَّذِينَ يَأْلِفُونَ وَيُؤْلَفُونَ وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَى اللَّهِ الْمَشَاءُونَ بِالتَّمِيمَةِ الْمَقْرُقُونَ  
بَيْنَ الْإِحْوَانِ

“Sesungguhnya orang yang paling dicintai Allah adalah orang-orang yang mencintai dan dicintai orang lain dan orang yang paling dibenci Allah adalah orang-orang yang berjalan menyebarkan isi yang memecah belah di antara saudara.”

Nabi juga bersabda tentang ancaman orang yang mengadu domba:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ تَمَامً

“Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba.”<sup>113</sup>

## 28. Sombong

Sombong adalah menganggap diri sendiri besar/mulia dan memandang derajatnya lebih tinggi dari orang lain. Sombong memiliki banyak dampak negatif di antaranya menyakiti orang lain, memutus tali kasih sayang, mencerai berai hati, dibenci dan dianiaya orang lain, orang yang sombong tidak mengikuti kebenaran, tidak bisa menahan amarah, tidak halus dalam menyampaikan nasihat.

---

<sup>113</sup> HR. Muslim-151 dalam <https://hadits.in/muslim/151> diakses pada 8 Maret 2023.

Sombong merupakan sifat yang tercela, sebagaimana sabda nabi

Muhammad SAW:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الْكِبْرِ

“Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji dari kesombongan.”<sup>114</sup>

Barang siapa menyadari bahwa dirinya tercipta dari setetes mani dan akan menjadi bangkai, maka mudah baginya menghindari sifat sombong yang sebabnya adalah *'ujub*.

## 29. *Ghurur*

*Ghurur* adalah tunduknya jiwa pada hal yang sesuai keinginan dan condongnya tabiat karena syubhat setan. *Ghurur* terbagi menjadi dua macam:

### a. *Ghurur* Orang Kafir

Orang kafir yang tertipu adalah orang-orang yang menukar kehidupan akhirat dengan kehidupan dunia.<sup>115</sup> Di antaranya orang yang tunduk pada dunia dan keindahannya serta mengingkari hari kebangkitan, orang yang tertipu dengan kekuasaan di dunia, sehingga dia mengira dirinya paling baik karena mendapat rahmat Allah (padahal yang dibutuhkan manusia adalah rahim Allah dan ini hanya didapat orang Muslim).<sup>116</sup>

<sup>114</sup> HR. Muslim-133 dalam <https://hadits.in/muslim/133> diakses pada 8 Maret 2023.

<sup>115</sup> Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Taysir al-Khallāq...*, h. 37-40.

<sup>116</sup> Fakhurrozi al-Aunawi, “Miṣbahul Anwār fi Syarhi Taysiril Khallāq”, Syarh.

b. *Ghurur* Orang Mukmin yang Maksiat

*Ghurur* dari kalangan mukmin yang maksiat adalah orang-orang yang tidak mau beramal ibadah karena tertipu dengan ampunan Allah SWT yang luas, berpegang teguh untuk menaati orang tua atau karena banyaknya ilmu.

Dari kalangan orang berilmu terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, orang yang tidak tahu bahwa mencintai sesuatu tanpa menerapkan faktor-faktor pencapaiannya merupakan kerakusan tercela. Kedua, orang yang tidak mengingat firman Allah “Takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun!”. Ketiga, Orang yang tidak ingat bahwa ilmu tanpa diimplementasikan ibarat pohon tanpa buah.

Termasuk *ghurur* dari kalangan mukmin orang-orang yang tertipu dengan banyaknya ibadah dan merasa dirinya pantas mendapat ampunan Allah SWT dibanding orang lain tanpa menyadari hal ini menghilangkan keikhlasan serta menghabiskan pahala ibadahnya.

Selanjutnya orang tertipu dengan banyaknya harta hingga mengira dengan itu ia unggul di atas orang lain. Ia cenderung menyukai kenyamanan duniawi dan lupa dengan keutamaan Allah SWT.

Keburukan *ghurur* yaitu menimbulkan sombong yang mencegah pemiliknya untuk masuk surga.

### 30. *Zalim*

*Zalim* adalah keluar dari batas keseimbangan dengan kelalaian atau melewati batas. *Zalim* mencakup segala macam kemaksiatan dan kehinaan. Orang *zalim* terbagi menjadi dua kategori yakni orang yang *zalim* terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. *Zalim* terhadap diri sendiri misalnya lalai dalam melaksanakan ketaatan pada Allah SWT dan tidak beriman. Sedangkan perbuatan *zalim* terhadap orang lain misalnya meremehkan hak orang lain seperti meresahkan tetangga, menghina tamu, berbohong, *ghibah*, dan adu domba. Rasulullah SAW bersabda:

الظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Kezaliman adalah mendatangkan kegelapan hari kiamat.”<sup>117</sup>

Dalam sebuah hadits qudsi Allah SWT berfirman:

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

“Hai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan diri-Ku untuk berbuat *zalim* dan perbuatan *zalim* itu pun Aku haramkan diantara kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu saling berbuat *zalim*!”<sup>118</sup>

### 31. Adil

Adil adalah seimbang dalam segala urusan dan menjalankannya sesuai syariat. Sifat adil ada dua macam, yakni adil terhadap diri sendiri dan adil terhadap orang lain.

#### a. Adil Terhadap Diri Sendiri

Sikap adil terhadap diri sendiri dilakukan dengan menapaki jalan istiqamah.

<sup>117</sup> HR. Bukhari-2267 dalam <https://hadits.in/bukhari/2267> diakses pada 8 Maret 2023.

<sup>118</sup> HR. Muslim-4674 dalam <https://hadits.in/muslim/4674> diakses pada 8 Maret 2023.

b. Adil Terhadap Orang Lain

Sikap adil terhadap orang lain terbagi menjadi tiga. Pertama, keadilan penguasa terhadap rakyatnya dengan memberi kemudahan dan memenuhi hak orang yang berhak. Kedua, Keadilan rakyat terhadap penguasa, peserta didik terhadap guru, anak terhadap kedua orang tua dengan taat secara ikhlas. Ketiga, Keadilan manusia terhadap sesamanya dengan tidak sombong dan tidak menyakiti.<sup>119</sup>

Allah SWT memerintahkan manusia untuk bersikap adil sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, dan berbuat kebajikan.” (Q.S An-Nahl ayat 90)<sup>120</sup>

Berbeda dengan adil, ihsan merupakan puncak keimanan. Dalam sebuah hadith dijelaskan:

أَنْ تَعْبُدَكَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ

“Kau beribadah seakan-akan melihat Allah”<sup>121</sup>

Ihsan merupakan kesempurnaan iman dan puncak keyakinan.<sup>122</sup>

Kitab *Taysīrul Khallāq* membahas 31 akhlak yang dapat dikelompokkan menjadi lima kategori pembahasan yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang sekitar, sifat terpuji, dan sifat tercela.

<sup>119</sup> Hafiz Hasan al-Mas’udi, *Taysīr al-Khallāq...*, h. 41-44.

<sup>120</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an...*, h. 277.

<sup>121</sup> HR. Ahmad-5881 dalam <https://hadits.in/ahmad/5881> diakses pada 8 Maret 2023.

<sup>122</sup> Hafiz Hasan al-Mas’udi, *Taysīr al-Khallāq...*, h. 45.

### **C. Nilai-nilai Karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal**

Pada pasal 2 ayat 1 Permendikbud No. 20 Tahun 2018 disebutkan 18 nilai-nilai Pancasila yang merupakan nilai karakter utama dalam penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai-nilai ini meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.<sup>123</sup>

Berikut ini maksud dari masing-masing nilai karakter tersebut yang dijelaskan oleh Suyadi mengutip dari buku “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” oleh Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum:

1. Religius, yaitu kepatuhan dan ketaatan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk di dalamnya sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang demikian sebagai pribadi yang bisa dipercaya.

---

<sup>123</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI*, h. 4-5.

3. Toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta bisa hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yaitu kebiasaan dan tindakan konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu mampu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas dan persoalan. Namun mandiri bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab pada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan pola berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi/individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang tinggi.
13. Komunikatif, yaitu senang bersahabat dan proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga terwujud kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan untuk menyediakan waktu secara khusus tanpa paksaan guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap atau tindakan yang selalu berusaha menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17. Peduli sosial, yaitu sikap dan perbuatan yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.

18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.<sup>124</sup>

Nilai-nilai karakter dalam Permendikbud sifatnya umum karena disusun berdasarkan agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Namun bila ditinjau kembali, terdapat satu nilai karakter dari Pancasila yang terlewat yaitu adil. Sebagaimana yang kita tahu, sila kelima berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”. Karena itu meskipun nilai karakter adil tidak tercantum dalam Permendikbud yang mengatur Penguatan Pendidikan Karakter, karakter adil tetap perlu ditanamkan pada warga negara Indonesia agar tercipta kedamaian di negeri ini.<sup>125</sup>

**D. Relevansi Konsep Karakter Menurut Ḥafiz Ḥasan al-Mas’udi dalam Kitab *Taysīr al-Khallāq* dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal**

Karakter atau akhlak merupakan sesuatu yang melekat pada jiwa dan diwujudkan dalam perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan. Karakter adalah sesuatu yang menjadi ciri khas pada setiap orang. Karakter sama dengan kepribadian, hanya saja dilihat dari sudut pandang “penilaian”, yakni baik-buruk, senang-benci, menerima-menolak, atau suatu tingkah laku sesuai norma

---

<sup>124</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran...*, h. 7-9.

<sup>125</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Sleman: Deepublish, 2018), h. 20-21.

yang berlaku.<sup>126</sup> Konsep karakter yang dibahas dalam penelitian ini yaitu konsep nilai-nilai karakter yang dijelaskan oleh Hafiz Hasan al-Mas'udi dalam kitab *Taysīrul Khallāq* dan konsep nilai karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Setelah menelaah nilai-nilai karakter yang peneliti temukan dalam kitab *Taysīrul Khallāq*, peneliti menganalisis relevansinya dengan nilai-nilai karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 sebagai berikut:

#### 1. Taqwa dengan Religius

Taqwa/تقوى secara bahasa merupakan kata benda dari kata kerja اتقى dan bersinonim dengan kata حَشْيَةٌ/خَوْفٌ yang berarti takut. Jika dinisbatkan pada Allah SWT yakni تَقْوَى اللَّهِ berarti takut pada Allah SWT dan melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.<sup>127</sup> Dalam kamus *al-Munawwir* juga disebutkan اتقى artinya bertakwa kepada Allah SWT.<sup>128</sup> Religius dalam KBBI diartikan bersifat religi, bersifat keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi.<sup>129</sup> Berdasarkan pengertian etimologi, taqwa dan religius relevan karena taqwa merupakan ketaatan terhadap Tuhan yang merupakan salah satu bentuk sikap yang bersifat religi.

---

<sup>126</sup> Basrinsyah, *Konsep Pendidikan Karakter Ulul Al-Bab dalam al-Qur'an*, (Bogor: Guepedia, 2020), h. 31.

<sup>127</sup> Mu'jam al-Ma'ani dalam <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%AA%D9%82%D9%88%D9%89/> diakses pada 11 Maret 2023.

<sup>128</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), h. 1577.

<sup>129</sup> KBBI dalam <https://kbbi.web.id/religius> diakses 11 Maret 2023.

Ditinjau dari konsep taqwa dan religius, keduanya memiliki relevansi karena taqwa mengandung dimensi religius. Beny Prasetya mengutip lima dimensi religius yang diungkapkan Glock dan Stark yaitu dimensi keyakinan, dimensi ibadah, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman dan konsekuensi. Dimensi keyakinan berupa keyakinan seseorang yang religius akan kebenaran agama yang dianut. Dimensi ibadah yakni ketaatan dan kepatuhan dalam kegiatan ritual keagamaan. Dimensi pengalaman yakni sikap melaksanakan nilai-nilai kebaikan sesuai ajaran agamanya karena memiliki pengharapan terhadap nilai agama yang dianut. Dimensi pengetahuan agama yang dalam tingkat dasar meliputi pengetahuan terhadap keyakinan, ritualitas, kitab suci, dan tradisi. Dimensi pengalaman dan konsekuensi yakni adanya dampak dan konsekuensi yang dirasakan setelah melakukan keyakinan dan praktik keagamaan, pengalaman, dan pengetahuan.<sup>130</sup> Seperti yang disampaikan al-Mas'udi bahwa taqwa merupakan sikap melaksanakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya baik ketika sendiri atau di depan orang lain.<sup>131</sup> Dari pengertian ini bisa dilihat bahwa taqwa memuat dimensi-dimensi religius meliputi dimensi keyakinan (yakin sebagai hamba tidak pantas bermaksiat pada Tuhannya), ibadah (melakukan segala macam ketaatan), pengalaman (berharap surga sebagai balasan di akhirat dengan melakukan ketaatan), pengetahuan agama (taqwa sebelumnya

---

<sup>130</sup> Beny Prasetya, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), h. 38-39.

<sup>131</sup> Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Taysir al-Khallāq...*, h. 3.

didahului dengan pengetahuan terhadap agama), serta pengalaman dan konsekuensi (taqwa membuat seseorang mengalami kebahagiaan di dunia dan akhirat).

## 2. Adab Guru (taqwa, pemurah, belas kasih) dengan Religius

Adab guru (taqwa, pemurah, belas kasih) relevan dengan nilai karakter religius. Nilai karakter yang dijelaskan sebagai sifat yang harus dimiliki guru merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan karakter religius. Seperti yang disebutkan sebelumnya, taqwa memuat semua dimensi religius sehingga sudah pasti relevan dengan nilai karakter religius. Sedangkan pemurah dan belas kasih termasuk ke dalam bentuk ihsan. Kasman mengatakan dari berbagai pandangan mengenai ihsan yang dikutipnya bahwa ihsan terfokus pada tiga makna yaitu melakukan amal dengan sebaik-baiknya, berbuat kebaikan pada siapa saja, dan memberi manfaat pada orang lain.<sup>132</sup> Sikap belas kasih dan pemurah seorang guru merupakan bentuk kebaikan guru terhadap peserta didiknya. Karena inilah belas kasih dan pemurah termasuk ihsan. Sementara itu ihsan merupakan anjuran dalam agama sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-A'raf ayat 56:

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Kasman, *Pengelolaan Sekolah Unggul: Kontruksi Pendidikan Masa Depan*, (Mandailing: Madina Publisher, 2021), h. 123.

<sup>133</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 157.

Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (ihsan). Sehingga bersikap belas kasih dan pemurah termasuk bentuk mencari ridla Allah SWT dan hal ini mengandung dimensi-dimensi religius.

3. Adab Peserta Didik (tidak *'ujub*, rendah hati, jujur, sopan, amanah) dengan Jujur dan Religius

Adab peserta didik (tidak *'ujub*, rendah hati, jujur, sopan, amanah) relevan dengan nilai karakter jujur dan religius. Seperti yang kita tahu, dalam Permendikbud No. 20 tahun 2018, nilai karakter jujur disebutkan setelah nilai religius. Sedangkan sifat tidak *'ujub*, rendah hati, jujur, sopan dan amanah merupakan anjuran agama. Dalam QS. al-Luqman ayat 18 Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”<sup>134</sup>

Ayat tersebut menunjukkan larangan Allah SWT untuk bersikap sombong dan anjuran untuk bersikap rendah hati dan sopan. Allah SWT juga berfirman terkait perintah untuk bersikap amanah dalam QS. an-Nisa’ ayat 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya.”<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> Ibid, h. 412.

<sup>135</sup> Ibid., h. 87.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa sifat tidak *'ujub*, rendah hati, jujur, sopan, dan amanah mengandung dimensi religius berupa ketaatan dan menjalankan nilai-nilai baik ajaran agama.

#### 4. *Ulfah* dengan Cinta Damai dan Komunikatif

*Ulfah/ألفة* dalam kamus *al-Munawwir* bersinonim dengan kata الصَّدَاقَة yang artinya persahabatan, الإيْتِمَامُ artinya keramahan, dan الإِتِّحَادُ وَالْإِتِّتَامُ artinya persatuan.<sup>136</sup> Dalam *Mu'jamul Ma'ani* dijelaskan bahwa أُلْفَةٌ adalah ikatan antara dua orang atau lebih, yang disebabkan oleh tarikan kecenderungan psikologis, seperti ikatan persahabatan dan kekerabatan.<sup>137</sup> Pengertian ألفة secara etimologi ini sesuai dengan maksud dari cinta damai. Damai dalam KBBI berarti tenteram, tenang, tidak bermusuhan, atau rukun.<sup>138</sup> Maka cinta damai artinya mencintai atau menyukai ketenteraman, ketenangan, kerukunan dan menghindari permusuhan. Orang yang berkarakter ألفة bisa menciptakan suasana damai dengan orang-orang sekitar. Karena itulah ألفة dan cinta damai relevan. Karakter ألفة juga relevan dengan karakter komunikatif. Dalam KBBI komunikatif diartikan keadaan saling berhubungan (mudah dihubungi) atau mudah dipahami.<sup>139</sup> Mungkin bagi orang yang berkarakter ألفة untuk menciptakan komunikasi yang mudah dipahami. Karena tanpa sikap ramah, sulit untuk terjalin komunikasi yang efektif.

<sup>136</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*..., h. 34

<sup>137</sup> Mu'jamul Ma'ani dalam <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%A3%D9%84%D9%81%D8%A9/> diakses pada 11 Maret 2023.

<sup>138</sup> KBBI dalam <https://kbbi.web.id/damai> diakses pada 11 Maret 2023.

<sup>139</sup> Ibid.

Ditinjau dari segi konsep, seperti yang dijelaskan al-Mas'udi bahwa *ulfah* merupakan sikap ramah dengan orang lain dan bahagia saat bertemu mereka. Pengertian *ulfah* ini sesuai dengan substansi nilai cinta damai dalam Permendikbud, yakni sikap dan perilaku seseorang yang ketika berada dalam komunitas atau masyarakat tertentu tercermin suasana damai, aman, tenang dan nyaman.<sup>140</sup> Ketika seseorang bersikap *ulfah* atau ramah pada orang lain, maka tercipta kedamaian. Karena itulah, nilai karakter *ulfah* relevan dengan nilai cinta damai. Sikap *Ulfah* atau ramah memungkinkan terjadinya keterbukaan dalam jalinan komunikasi yang santun. Seperti dijelaskan Febri Endra Budi Setyawan bahwa dalam ilmu psikologi terdapat istilah *rapport* yakni hubungan mendalam, seperti keterbukaan, toleransi, ramah dan pengertian dalam suatu wawancara. Sikap yang ramah tamah merupakan salah satu faktor yang bisa memunculkan *rapport* dalam sebuah komunikasi. Sehingga orang yang berkarakter *ulfah* mungkin untuk memiliki karakter komunikatif.<sup>141</sup>

##### 5. Persaudaraan dengan Toleransi, Cinta Damai, dan Peduli Sosial

Persaudaraan/الأخاء dalam kamus *al-Munawwir* artinya persaudaraan. Kata ini bersinonim dengan kata الأخوة dan الأخوية.<sup>142</sup> Dalam *Mu'jamul Ma'ani*, الإخاء berasal dari kata kerja آخى artinya sama dengan persahabatan, persaudaraan yang tak terpisahkan.<sup>143</sup> Kemudian arti toleransi dalam KBBI

<sup>140</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran*...., h. 7-9.

<sup>141</sup> Febri Endra Budi Setyawan, *Pendekatan Pelayanan Kesehatan Dokter Keluarga*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019), h. 91.

<sup>142</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*...., h. 12.

<sup>143</sup> Mu'jamul Ma'ani dalam <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%A7%D9%84%D8%A5%D8%AE%D8%A7%D8%A1/> diakses pada 11 Maret 2023.

adalah sifat atau sikap toleran (dua kelompok yang berbeda kebudayaan saling berhubungan penuh).<sup>144</sup> Sementara itu dalam karakter الأَخَاءُ terdapat unsur menerima perbedaan karena itu karakter ini sesuai dengan karakter toleransi. Dalam الأَخَاءُ juga terdapat unsur cinta damai dengan saudara. Sehingga karakter ini relevan dengan karakter cinta damai. Kemudian yang terakhir karakter peduli sosial dikatakan relevan dengan karakter persaudaraan karena dalam الأَخَاءُ terdapat sikap peduli terhadap saudara yang membutuhkan.

Ditinjau dari segi konsep, sebagaimana penjelasan Al-Mas'udi, dalam persaudaraan terdapat kasih sayang yang kemudian terimplementasi dengan sikap baik terhadap saudara dan menghindari sikap buruk terhadap saudara. Hal ini sesuai dengan konsep toleransi (sikap menghargai perbedaan), cinta damai (sikap yang menimbulkan suasana damai), dan peduli sosial (sikap peduli terhadap orang lain yang membutuhkan). Sebagaimana yang disampaikan Eri Dwi Parawati, dkk bahwa persaudaraan universal merupakan bentuk dari toleransi.<sup>145</sup> Sedangkan cinta damai merupakan cara pandang, perkataan, dan aktivitas individu yang membuat orang lain merasa senang dengan kehadirannya.<sup>146</sup> Dalam persaudaraan terdapat sikap baik terhadap saudara yang tentu menimbulkan rasa senang. Karena itulah nilai persaudaraan relevan dengan cinta damai. Sementara itu nilai peduli sosial sesuai dengan nilai

---

<sup>144</sup> KBBI dalam <https://kbbi.web.id/toleransi> diakses 11 Maret 2023.

<sup>145</sup> Erina Dwi Parawati, dkk, *Manajemen Kerukunan Umat Beragama*, (Bogor: Guepedia, 2021), 81.

<sup>146</sup> Mohamad Syarif Sumatri, dkk, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Sleman: Deepublish, 2022), 150.

persaudaraan karena dalam persaudaraan terdapat sikap peduli terhadap saudara dengan bersikap baik dan menghindari bersikap buruk pada mereka.

## 6. Kebersihan dengan Peduli Lingkungan

Kata النِّظَافَةُ dalam kamus *al-Munawwir* berasal dari kata kerja نَظَّفَ berarti bersih, searti dengan kata sifat نَقِيٌّ.<sup>147</sup> *Mu'jamul Ma'ani* juga menyebut hal yang sama, kata sifat dari نَظَّفَ yaitu نَظِيفٌ yang artinya beragam tergantung pada kata yang dihubungkan dengannya. Misalnya تَوْبٌ نَظِيفٌ artinya baju bersih tanpa ada kotoran, نَظِيفُ الْأَخْلَاقِ artinya sopan.<sup>148</sup> Berdasarkan arti bahasa ini, نَظَافَةٌ relevan dengan sikap peduli lingkungan. Karena salah satu bentuk kepedulian terhadap lingkungan adalah menjaga kebersihan lingkungan.

Ditinjau dari segi konsep, al-Mas'udi menjelaskan bahwa kebersihan terbagi menjadi tiga aspek yakni kebersihan badan, baju, dan tempat. Kebersihan tempat, yakni menjaga kebersihan lingkungan sekitar tempat seseorang tinggal merupakan bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Lingkungan yang bersih adalah lingkungan yang bebas dari kotoran, termasuk di dalamnya debu, sampah, dan bau. Saat seseorang menjaga kebersihan lingkungan di sekitarnya, secara otomatis dia melestarikan lingkungan karena menjaga kebersihan adalah bentuk peduli lingkungan.<sup>149</sup>

<sup>147</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*..., h. 1435.

<sup>148</sup> Mu'jamul Ma'ani dalam <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D9%86%D8%B8%D8%A7%D9%81%D8%A9/> diakses pada 11 Maret 2023.

<sup>149</sup> Yulia Nur Yanti, *From School to Green Earth*, (Jembrana: Media Educations, 2019), h. 5.

## 7. *Al-Sidqu* dengan Jujur

Kata *الصِدْق* berasal dari kata kerja *صَدَقَ* benar, nyata, atau berkata benar.<sup>150</sup> *الصدق* lawan kata dari *الكذب* (dusta).<sup>151</sup> Berdasarkan pengertian ini, *الصدق* sama dengan jujur yang disebut sebagai salah satu nilai karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018. Jujur merupakan nilai karakter yang menguntungkan baik bagi orang yang menerapkannya dan orang yang menerima sikap jujur. Kejujuran seseorang bisa hilang di antaranya karena faktor lingkungan, kurangnya kesadaran diri, kurangnya keimanan, serta kurangnya dalam membentuk karakter yang sesuai ajaran agama Islam.<sup>152</sup>

## 8. Amanah dengan Jujur dan Tanggung Jawab

Kata *أمانة* artinya jujur atau dapat dipercaya.<sup>153</sup> Dalam *Mu'jamul Ma'ani* juga disebutkan bahwa *أمانة* berarti integritas, ketulusan, menepati janji.<sup>154</sup> Berdasarkan pengertian *أمانة* secara etimologi maka karakter ini sesuai dengan karakter jujur dan tanggung jawab. Pengertian jujur dalam KBBI lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, atau ikhlas.<sup>155</sup> Dalam *أمانة* terdapat unsur tulus dan menepati janji, yakni tidak curang terhadap amanah yang diemban. Karena itulah karakter *أمانة* relevan dengan karakter jujur. Sementara itu tanggung jawab dalam KBBI berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya atau fungsi menerima pembebanan,

<sup>150</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*..., h. 770.

<sup>151</sup> Mu'jamul Ma'ani dalam <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%B5%D8%AF%D9%82/> diakses pada 11 Maret 2023.

<sup>152</sup> Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Jujur*, (Bandung: Nusa Media, 2021), h. 2.

<sup>153</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*..., h. 40.

<sup>154</sup> Mu'jamul Ma'ani dalam <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%A3%D9%85%D8%A7%D9%86%D8%A9/> diakses pada 11 Maret 2023.

<sup>155</sup> KBBI dalam <https://kbbi.web.id/jujur> diakses pada 11 Maret 2023.

sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain. Sedangkan kata kerjanya yakni bertanggungjawab berarti berkewajiban menanggung, memikul tanggung jawab, atau menanggung segala sesuatunya (kepada).<sup>156</sup> Berdasarkan pengertian ini tanggung jawab merupakan salah satu unsur *أمانة* karena dengan tanggung jawab seseorang bisa dipercaya.

Amanah relevan dengan nilai karakter jujur dan tanggung jawab karena dalam amanah terkandung unsur jujur dan tanggung jawab. Eni Styowati mengatakan bahwa amanah mengandung unsur nilai kejujuran. Sifat jujur membuat seseorang dipercaya orang lain. Sedangkan dalam amanah dibutuhkan kepercayaan dari orang yang mengamanahkan sesuatu pada orang yang diamanahi.<sup>157</sup> Tanggung jawab juga menjadi unsur utama dalam karakter amanah. Siti Marwiyah menyampaikan bahwa sama seperti akuntabilitas dan responsibilitas, amanah terbentuk dengan unsur tanggung jawab. Orang yang amanah yaitu orang yang bisa bertanggung jawab (*responsibilitas*) dan mempertanggungjawabkan (*accountability*) amanah yang dipercayakan padanya. Jika yang amanah yang diterima berupa benda, maka ia mampu bertanggung jawab atas keamanan benda tersebut hingga pemiliknya mengambil kembali. Jika amanah yang diterima berupa jabatan, maka ia bisa menjalankannya dengan baik dan penuh tanggung

---

<sup>156</sup> Ibid.

<sup>157</sup> Eni Styowati, *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) dan Implementasinya di Sekolah*, (Sleman: Deepublish, 2019), h. 12.

jawab, serta menanggung konsekuensi jika tidak berjalan sebagaimana seharusnya.<sup>158</sup>

#### 9. *Iffah* dengan Religius

Kata *العفة* berasal dari kata *عَفَّ* yang artinya menjauhkan diri dari segala hal yang tidak halal dan tidak baik.<sup>159</sup> Dalam *Mu'jamul Ma'ani* disebutkan *عفة* dalam ucapan dan perbuatan artinya mencegah diri berucap dan berbuat yang tidak halal.<sup>160</sup> Berdasarkan pengertian ini, *عفة* relevan dengan karakter religius karena termasuk ketaatan terhadap Tuhan.

Karakter *Iffah* termasuk bentuk kepatuhan dan ketaatan terhadap ajaran agama karena itulah karakter ini relevan dengan karakter religius. Definisi *iffah* yang dijelaskan al-Mas'udi yakni sifat yang mencegah nafsu seseorang dari hal-hal yang diharamkan dorongan syahwat yang hina, sesuai dengan dimensi religius “pengalaman” yakni sikap melaksanakan nilai-nilai kebaikan sesuai ajaran agamanya karena memiliki pengharapan terhadap nilai agama. Orang yang *iffah* juga selalu konsisten menjalankan aturan agama, sehingga karakter *iffah* mengandung sikap disiplin.<sup>161</sup>

#### 10. *Muru'ah* dengan Religius

Kata *المروءة* berarti etika diri yang membuat seseorang memiliki akhlak yang baik dan kebiasaan yang indah.<sup>162</sup> Sama dengan *عَفَّة*, karakter *مروءة*

---

<sup>158</sup> Siti Marwiyah, *Kepemimpinan Spiritual Profetik Dalam Pencegahan Korupsi*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 215.

<sup>159</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*..., h. 949.

<sup>160</sup> Mu'jamul Ma'ani dalam <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%B9%D9%81%D8%A9/> diakses pada 11 Maret 2023.

<sup>161</sup> Prasetya, *Metode Pendidikan Karakter Religius*..., h. 38-39

<sup>162</sup> Mu'jamul Ma'ani dalam <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D9%85%D8%B1%D9%88%D8%A1%D8%A9/> diakses pada 11 Maret 2023.

relevan dengan karakter religius karena merupakan ketaatan terhadap ajaran agama.

*Muru'ah* adalah sifat yang membuat seseorang menginternalisasikan akhlak-akhlak mulia dalam dirinya. Sama seperti *'iffah*, *muru'ah* merupakan wujud dari dimensi pengalaman karena *muru'ah* berupa sikap menjalankan nilai-nilai kebaikan sesuai ajaran agama.

#### 11. Dermawan dengan Peduli Sosial

Dermawan/السَّخَاءُ berasal dari kata kerja سَخَا yang artinya dermawan atau murah hati.<sup>163</sup> Dermawan dalam KBBI berarti pemurah hati atau orang yang suka berderma (beramal, bersedekah).<sup>164</sup> Berdasarkan pengertian ini dermawan relevan dengan karakter peduli sosial karena dermawan merupakan salah satu bentuk sikap peduli pada orang lain.

Karakter dermawan relevan dengan nilai karakter peduli sosial karena orang yang memiliki karakter dermawan tidak segan mengeluarkan hartanya untuk orang yang membutuhkan tanpa dorongan orang lain, karena itu ia juga memiliki sikap peduli sosial. Fifi Nofiaturrahmah memaparkan bahwa karakter dermawan bisa ditanamkan melalui sikap peduli terhadap diri sendiri dan orang-orang sekitar dalam lingkup sosial seseorang. Ini menunjukkan bahwa dermawan diawali dengan karakter peduli sosial. Karena tanpa memiliki kepedulian sosial, sulit bagi seseorang

---

<sup>163</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*..., h. 619.

<sup>164</sup> KBBI dalam <https://kbbi.web.id/dermawan> diakses pada 11 Maret 2023.

untuk mengeluarkan harta demi membantu orang-orang yang membutuhkan.<sup>165</sup>

## 12. Berjiwa Besar dengan Menghargai Prestasi

Karakter berjiwa besar relevan dengan nilai karakter menghargai prestasi. Orang yang berjiwa besar bisa menghargai prestasi orang lain sembari memotivasi diri untuk berprestasi yang tinggi. Orang yang berjiwa besar selalu yakin meraih posisi terdepan alias berhasil dalam segala tantangan hidup. Ia memandang kesulitan sebagai tantangan yang harus diselesaikan sambil terus yakin bahwa Allah selalu mendampingi.<sup>166</sup> Sehingga ketika orang lain berprestasi, ia menghargai prestasi itu sambil menerima kekurangan diri dan termotivasi untuk berprestasi tinggi.

Dendam, dengki, adu domba merupakan karakter yang berlawanan dengan nilai karakter cinta damai. Sehingga pengetahuan akan dampak negatif tiga karakter tersebut, sesuai dengan misi nilai karakter cinta damai. Namun karena tidak mengandung relevansi yang spesifik, peneliti tidak menyertakan dendam, dengki, dan adu domba sebagai nilai karakter yang memiliki relevansi dengan nilai karakter cinta damai dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tersebut. Sehingga setelah dianalisis, terdapat 12 nilai karakter perspektif Ḥafiz Ḥasan al-Mas'udi dalam kitab *Taysīrul Khallāq* yang relevan dengan beberapa nilai karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018.

---

<sup>165</sup> Fifi Nofiaturrehman, "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah", *ZISWAF*, Vol. 4, No. 2 (2017), h. 314.

<sup>166</sup> Imam Ghazali, *Menjadi Manusia Ma'rifat dan Berjiwa Besar*, (Surabaya: CV. Pustaka Media, 2020), h. 67.

Kitab *Taysīrul Khallāq* tidak menyinggung beberapa nilai karakter seperti disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, dan gemar membaca. Namun kitab ini memiliki pembahasan penting terkait karakter seseorang sebagai individu, makhluk Tuhan, dan makhluk sosial. Dimulai dari taqwa yang merupakan karakter seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan. Adab guru dan peserta didik, hak-hak orang tua, kerabat, dan tetangga, adab pergaulan, *ulfah*, persaudaraan, adab dalam forum, adab makan, minum, tidur, serta adab di masjid, merupakan pembahasan karakter dalam hubungan dengan sesama manusia. Kemudian jujur dan dusta, amanah, *'iffah*, *murū'ah*, bijaksana, dermawan, *tawādu'*, berjiwa besar, dendam, dengki, *ghibah*/mengumpat, adu domba, *ghurur*, *zālim*, dan adil merupakan karakter sebagai individu sekaligus makhluk sosial.

Dari hasil analisis ini konsep karakter perspektif Ḥafiz Ḥasan al-Mas'udi dalam kitab *Taysīrul Khallāq* terbukti memiliki relevansi dengan konsep karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Karakter dan akhlak sama secara substansial karena ruang lingkup keduanya sama-sama menyangkut masalah moral manusia, pengetahuan nilai-nilai baik yang seharusnya dimiliki seseorang serta diimplementasikan dalam perilaku dan perbuatan yang membentuk jati diri dan kepribadiannya. Setelah menelaah konsep karakter dalam kitab *Taysīrul Khallāq* dan konsep karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018, peneliti menganalisis relevansi antara keduanya dan menemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep karakter dalam kitab *Taysīrul Khallāq* sama dengan konsep akhlak yang digunakan oleh Hafiz Hasan al-Mas'udi untuk menjelaskan muatan kitab ini, yakni kondisi yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang hingga membuatnya melakukan perbuatan tertentu tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Kesamaan konsep akhlak dan karakter ini berdasarkan pendapat Ahmad Mufid Anwari dalam bukunya "Potret Pendidikan Karakter di Pesantren: Aplikasi Model Keteladanan dan Pembiasaan dalam Ruang Publik" dan Nur Ainiyah dalam penelitiannya "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam". Konsep akhlak yang dijelaskan al-Mas'udi yaitu berupa nilai-nilai akhlak yang secara garis besar dikelompokkan menjadi lima kategori, yakni akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap orang sekitar, sifat terpuji, dan sifat tercela. Dan jika

dikerucutkan lagi, terbagi menjadi tiga lingkup akhlak/karakter, yakni akhlak sebagai individu, Makhluk Tuhan, dan makhluk sosial. Hafiz Hasan al-Mas'udi menjabarkan 31 akhlak/karakter yang terdiri dari taqwa, adab guru, adab peserta didik, hak-hak orang tua, hak-hak kerabat, hak-hak tetangga, adab pergaulan, *ulfah*, persaudaraan, adab dalam forum pertemuan, adab makan, adab minum, adab tidur, adab di masjid, kebersihan, jujur dan dusta, amanah, *'iffah, muru'ah*, bijaksana, dermawan, *tawadu'*, berjiwa besar, dendam, dengki, *ghibah*/mengumpat, adu domba, sombong, *ghurur, zalim*, dan adil.

2. Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal menyebutkan 18 nilai Pancasila yang ditetapkan sebagai nilai karakter utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai-nilai karakter tersebut meliputi nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter dalam Permendikbud ini bersifat umum karena disusun berdasarkan agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.
3. Relevansi adalah adanya hubungan atau keterkaitan antara dua hal. Relevansi yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu antara konsep karakter menurut Hafiz Hasan al-Mas'udi dalam kitab *Taysirul Khallaq* dengan konsep karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang

Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan. Dalam hal ini yang dimaksud konsep karakter adalah nilai-nilai karakter yang terdapat dalam dua objek penelitian. Dari 31 nilai karakter dalam kitab *Taysīrul Khallāq*, terdapat 12 nilai karakter yang memiliki relevansi yang cukup identik dengan nilai karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018. Nilai-nilai karakter tersebut yaitu: 1) taqwa relevan dengan nilai karakter religius; 2) adab guru (taqwa, pemurah, belas kasih) relevan dengan nilai karakter religius; 3) adab peserta didik (tidak *'ujub*, rendah hati, jujur, sopan, amanah) relevan dengan nilai karakter jujur dan religius); 4) *ulfah* relevan dengan nilai karakter cinta damai dan komunikatif; 5) persaudaraan relevan dengan nilai karakter toleransi, cinta damai, dan peduli sosial; 6) kebersihan relevan dengan nilai karakter peduli lingkungan; 7) *as-sidqu* sesuai dengan nilai karakter jujur dalam Permendikbud; 8) amanah relevan dengan nilai karakter jujur dan tanggung jawab; 9) *'iffah* relevan dengan nilai karakter religius; 10) *muru'ah* relevan dengan nilai karakter religius dan disiplin; 11) dermawan relevan dengan nilai karakter peduli sosial; 12) berjiwa besar relevan dengan nilai karakter menghargai prestasi.

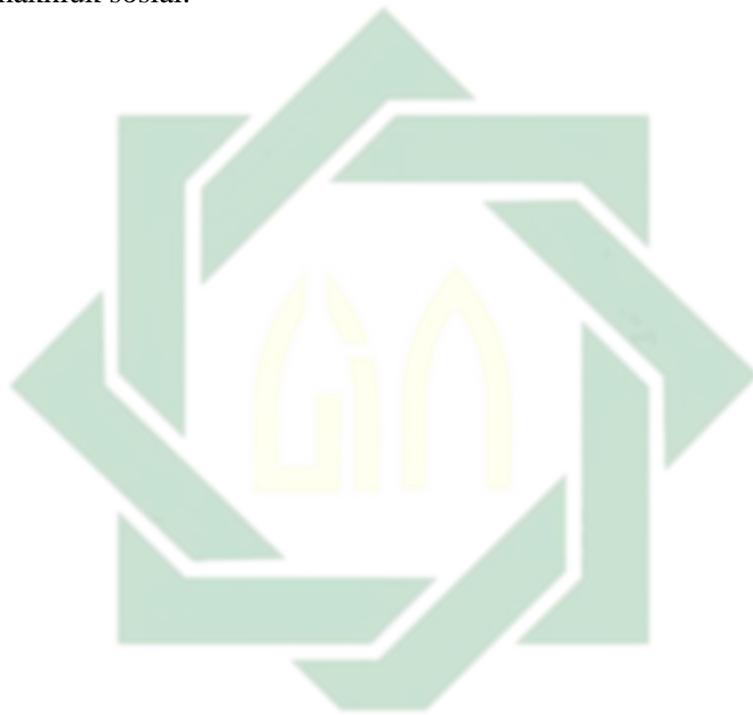
Setelah diketahui bahwa konsep karakter menurut Hafiz Hasan al-Mas'udi dalam kitab *Taysīrul Khallāq* relevan dengan nilai-nilai karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018, maka kitab ini dinyatakan layak sebagai sumber belajar untuk menunjang pendidikan karakter dan memenuhi standar pendidikan karakter nasional.

## B. Saran

Setelah menelaah relevansi konsep karakter dalam kitab *Taysīrul Khallāq* dengan konsep karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018, bisa dilihat bahwa karakter sebenarnya sudah dibahas oleh ulama-ulama Islam terdahulu. Bahkan nilai-nilai karakter universal sebagian diadopsi dari pemikiran-pemikiran ulama dan intelektual zaman dulu. Karena itulah dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap:

1. Terbuka wawasan baru bagi para pembaca mengenai konsep karakter sehingga penelitian ini bisa menjadi sumbangsih pemikiran terhadap konsep karakter secara universal.
2. Para akademisi, terutama guru sebagai pembina karakter generasi muda, untuk memiliki kemauan mempelajari dan menerapkan penanaman nilai-nilai karakter dari buku-buku dan kitab-kitab yang ditulis intelektual zaman dulu, khususnya kitab *Taysīrul Khallāq* yang memaparkan 31 nilai karakter sebagai individu, Makhluq Tuhan, dan makhluk sosial.
3. Para orang tua yang memasrahkan pendidikan anak pada lembaga pendidikan yang menggunakan kitab-kitab terdahulu, khususnya kitab *Taysīrul Khallāq* sebagai sumber belajar peserta didik, yakin bahwa pendidikan karakter anak mereka terjamin karena nilai-nilai karakter yang termuat dalam kitab-kitab tersebut sesuai dengan nilai karakter universal, bahkan memuat tambahan nilai-nilai karakter yang sangat bermanfaat bagi pendidikan karakter anak.

4. Peserta didik yang mempelajari kitab *Taysīrul Khallāq* menginternalisasikan nilai karakter yang terkandung di dalamnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa menjadi seseorang yang berkarakter baik, sebagai individu, makhluk Allah, dan makhluk sosial.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- Abi Imam Tohidi, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut al-Ghazali dalam Kitab Ayyuh al-Walad”, *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 2, No. 1 (2017).
- Achmad Dahlan Mughtar dan Aisyah Suryani, “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)”, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 (2019).
- Ahmad Mufid Anwari, *Potret Pendidikan Karakter di Pesantren: Aplikasi “Model Keteladanan dan Pembiasaan dalam Ruang Publik*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020).
- Ahmad Sholeh, “Etika Guru dan Siswa untuk Membangun Hubungan Interpersonal dalam Pendidikan (Telaah Kitab *Taisirul Khaaq*)”, *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, Vol. 6, No. 2 (2022).
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984).
- Arif Muzayin Shofwan dan Gandes Nurseto, “Character Building melalui Kitab Taisirul Khallaq fi Ilmil Akhlak Karya Syaikh Hafidz Hasan al- Mas’udi”, *Raudhah Proud to Be Profesional Journal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6, No. 2 (2021).
- Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Sleman: Deepublish, 2018).
- Basrinsyah, *Konsep Pendidikan Karakter Ulul Al-Bab dalam al-Qur’an*, (Bogor: Guepedia, 2020).
- Beny Prasetya, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021).
- Corry Enny Setyawati, *Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah*, (Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2021).
- Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: CV Jejak, 2020).
- Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020).

- Eni Styowati, *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) dan Implementasinya di Sekolah*, (Sleman: Deepublish, 2019).
- Erina Dwi Parawati, dkk, *Manajemen Kerukunan Umat Beragama*, (Bogor: Guepedia, 2021).
- Erny Zarnie Lubis dan Neti Karnati, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Studi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018”, *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, Vol. 11, No. 1 (2022).
- Eti Setiawati dan Heni Dwi Arista, *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional (Kajian Pragmatik)*, (Malang: UB Press, 2018).
- Evanirosa, dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022).
- Fakhrurrozi Al-Aunawi, “Miṣbahul Anwār fī Syarhi Taysīril Khallāq”, Syarh, (Punka Riuk: Darul Hikmah al-Islamiyah, t.t).
- Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).
- Febri Endra Budi Setyawan, *Pendekatan Pelayanan Kesehatan Dokter Keluarga*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019).
- Fifi Nofiaturrahmah, “Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah”, *ZISWAF*, Vol. 4, No. 2 (2017).
- H. Ahmad Luthfi, dkk, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2022).
- Hāfīz Ḥasan al-Mas’udi, *Taysīr al-Khallāq fī ‘Ilmi al-Akhlaq*, (Surabaya: al-Hidayah, tth).
- Harjo Susmoro, *The Spearhead of Sea Power*, (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019).
- Harpan Reski Mulia, “Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih”, *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 1 (2019).
- Imam Ghazali, *Menjadi Manusia Ma’rifat dan Berjiwa Besar*, (Surabaya: CV. Pustaka Media, 2020).
- Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Jujur*, (Bandung: Nusa Media, 2021).
- Jajang Supriatna, Skripsi: *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taysirul Khalaq dalam Menyikapi Bulliying di Kalangan Pelajar*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

- Kasman, *Pengelolaan Sekolah Unggul: Kontruksi Pendidikan Masa Depan*, (Mandailing: Madina Publisher, 2021).
- Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Sleman: Deepublish, 2020).
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI*, No. 20 (2018).
- Moh. Faizin, dkk, "Perspektif Peserta Didik Abad 21: Relevansinya dengan Pemikiran Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal-Walaad*", *Jurnal Keislaman*, Vol. 6, No. 1 (2023).
- Mohamad Syarif Sumatri, dkk, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Sleman: Deepublish, 2022).
- Mubarikatun Najah, Skripsi: *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Hafidh Hasan al-Mas'udi dalam Kitab Taisirul Khalaq*, (Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, 2020).
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- Muhammad Bahroni, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi", *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 3 (2018).
- Muhammad Iwan Abdi, "Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI Pada Sekolah Berbasis *Boarding School* di Indonesia", *el-Buhuth*, Vol. 3, No. 1 (2021).
- Muhammad Saroni, *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019).
- Muhammad Taslim, Skripsi: *Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hāfīz Hasan al-Mas'udi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016).
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2016).
- Mu'jam al-Ma'ani dalam <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%AA%D9%82%D9%88%D9%89/> diakses pada 11 Maret 2023.
- Mukhaiyar, festschrift: *Ikhtiar dalam Bahasa (Pengkajian Bahasa, Sastra, Budaya & Pengajarannya*, (Padang: UNP Press, 2020).
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

- Normawati dan Hasriana, "Pentingnya Pembentukan Karakter dalam Rangka Pendidikan Menuju Perbaikan Bangsa," *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 13, No. 2, (2018).
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management; Konsep & Aplikasi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018).
- Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal al-Ulum*, Vol. 13, No. 1 (2013).
- Riska Tri Mulyaning Tiyas, Skripsi: *Studi Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan al-Mas'udi dengan Pendidikan Akhlak Kontemporer*, (Kudus: STAIN Kudus, 2016).
- Saiful Bahri, dkk, "Pendidikan Karakter Perspektif K.H Hasyim As'ari & Hafidz Hasan al-Mas'udi", *Bulletin of Pedagogical Research*, Vol. 1, No. 1 (2021).
- Sapiyah, *Konsep Karakter Rendah Hati Perspektif Hadits Nabi (Analisis Relevansi Terhadap Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Howard Gardner*, (Bogor: Guepedia, 2021).
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Erlangga Group, 2011).
- Siti Marwiyah, *Kepemimpinan Spiritual Profetik Dalam Pencegahan Korupsi*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018).
- Siti Nur Hasanah, Skripsi: *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'udi dalam Kitab Taisirul Khalaq fi Ilmi Akhlak dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020).
- Sofyan, *Eksistensi Keilmuan Kitab Kuning di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021).
- Soleh Hasan Wahid, *A Tool Kit for Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi & Jurnal) dan Analisis Data: Tips dan Trik Menulis Karya Ilmiah, Jurnal, dan Analisis Data*, (Yogyakarta: Q-Media, 2021).
- Sri Rani Masruroh, Skripsi: *Konsep Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al-Ma'udi dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021).
- Sukatin dan M. Shoffa Saifillah al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Sleman: Deepublish, 2021).
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2013).

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

Tim Ganesha Operation, *Pasti Bisa Geografi Untuk Kelas SMA/MA Kelas X*, (Bandung: Penerbit Duta, 2017).

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Intima, 2007).

Tuhana Taufiq Ardianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020).

Yulia Nur Yanti, *From School to Green Earth*, (Jembrana: Media Educations, 2019).

Yunus Abdidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016).

KBBI dalam <https://kbbi.web.id/> diakses 11 Maret 2023.

<https://hadits.in/> diakses pada 7 Februari 2023.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Mas%27udi> diakses pada 15 November 2022.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/tentang-kemdikbud/sejarah-kemdikbudristek>.  
Diakses pada 20 Januari 2023.